

Analisis Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat

SKRIPSI



OLEH :

NAMA : ALVICO OTHMAR HAYKAL

NIM : 18313303

PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2022

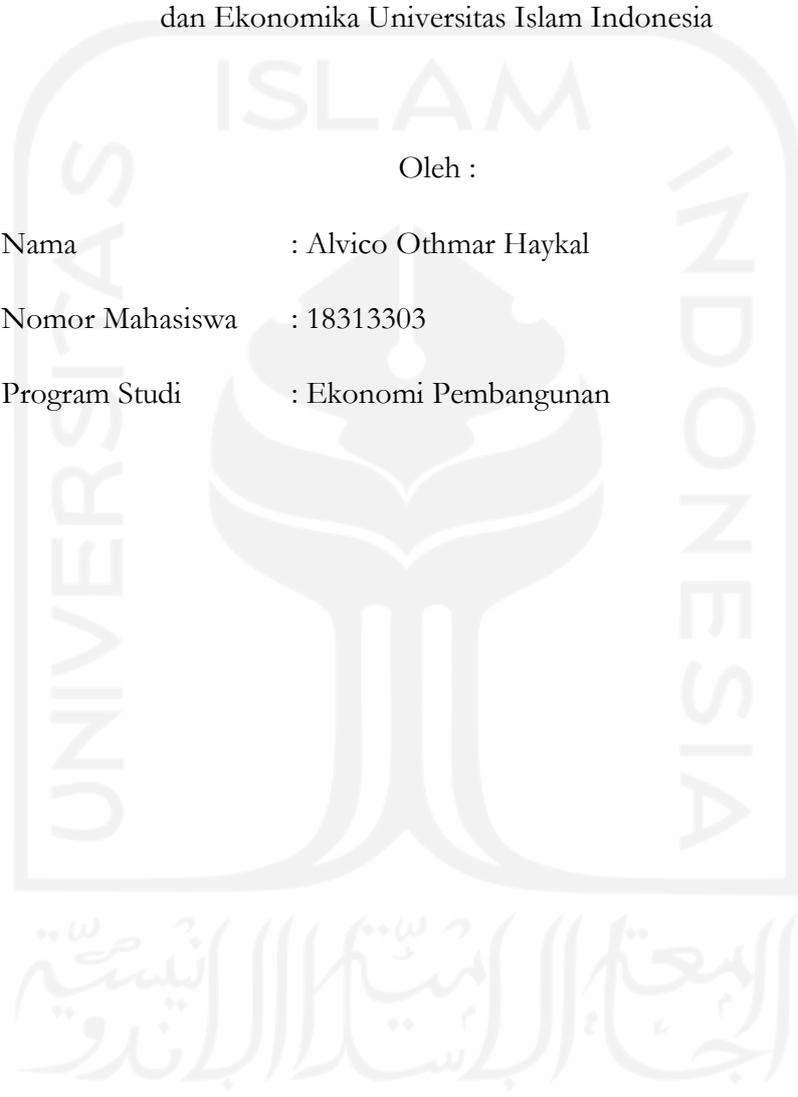
Analisis Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 Program Studi Ekonomi Pembangunan, pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Alvico Othmar Haykal
Nomor Mahasiswa : 18313303
Program Studi : Ekonomi Pembangunan



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2022

Pernyataan Bebas Plagiarisme

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh sungguh dan bukan merupakan penjiplakan secara utuh karya orang lain seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya akan menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 6 April 2022

Penulis



Alvico Othmar Haykal

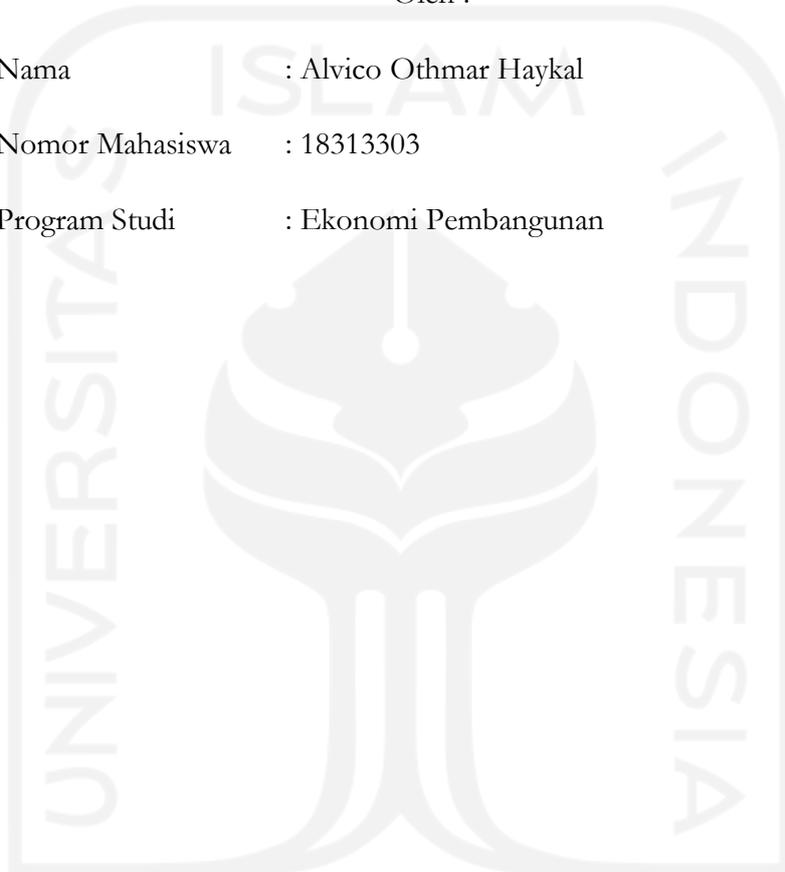


Pengesahan

Analisis Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat

Oleh :

Nama : Alvico Othmar Haykal
Nomor Mahasiswa : 18313303
Program Studi : Ekonomi Pembangunan



Yogyakarta, 28 Maret 2022

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Jaka Sriyana', written over a white background.

Prof. Jaka Sriyana, SE., MSi., PhD

PENGESAHAN UJIAN
SKRIPSI BERJUDUL
ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN DI
PROVINSI JAWA BARAT

Oleh:

Nama : Alvico Othmar Haykal
Nomor Mahasiswa : 18313303
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: 15 Juni 2022

Pembimbing Skripsi : Prof. Jaka Sriyana, SE., MSi., Ph.D.

Penguji : Sarastri Mumpuni R, Dra., M.Si.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., MSi., Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI JAWA BARAT

Disusun Oleh : **ALVICO OTHMAR HAYKAL**

Nomor Mahasiswa : **18313303**

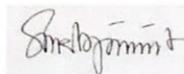
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Selasa, 14 Juni 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Jaka Sriyana, Prof., S.E., M.Si., Ph.D.



Penguji : Sarastri Mumpuni Ruchba, Dra., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

Persembahan

Puji dan syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam, atas segala kemudahan yang telah diberi serta kelancaran dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini Alhamdulillahirabbil'amin dapat penulis selesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Prof. Jaka Sriyana, SE., MSi., PhD. Sebagai dosen pembimbing skripsi yang selama ini sudah membantu memberikan arahan dan masukan selama proses pengerjaan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini.
2. Ayah, Ibu, serta Kakak sebagai *support system* yang selalu mendukung dan mendoakan secara tulus lahir dan batin untuk penulis agar diberi kemudahan sampai menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Teman-teman yang selalu memberikan dukungan selama pembuatan skripsi ini dengan dukungan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah memberikan keberkahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat**”.

Dalam penulisan skripsi ini, saya menyadari bahwa skripsi ini bisa dikatakan jauh dari kata sempurna. Dan penulis juga menyadari terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak lepas dari doa, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan kali ini saya ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Allah SWT. Atas izin-Nya, ridho-Nya, serta karunia-Nya yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan diberi berbagai kemudahan dan kelancaran. Dan penulis dapat menyusun skripsi ini ke arah yang baik dan benar.
2. Prof. Jaka Sriyana, SE., MSi., PhD. Sebagai Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang berkenan untuk menyempatkan waktu sebagai dosen pembimbing skripsi penulis dan bersedia memberikan bimbingan skripsi serta arahan kepada penulis. Dengan penuh kebaikan dan kesabaran dari Prof. Jaka Sriyana, SE., MSi., PhD yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu seluruh dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indoensia yang dengan ikhlas dan rela sepenuh hati memberikan ilmu kepada penulis selama duduk dibangku perkuliahan.
4. Kedua orang tua saya, Bapak Sarjoni dan Ibu Warsiyah, serta Kakak saya Kak Wilda dan Bang Fahmi yang selalu mendoakan penulis secara tulus sepenuh hati

serta memberikan dukungan, semangat, dan motivasi untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

5. Indah Suci Rahmawati, sebagai seorang yang membantu dengan segenap kemampuan yang dimiliki disegala kondisi sehingga proses pembuatan skripsi ini berjalan dengan baik.
6. Teman seperjuangan, yaitu Gundu, Akil, Botak, Baim, Cici, Dalis, Ghufroon WM dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga sabar dalam menemani selama pembuatan skripsi, memberikan semangat dan juga dorongan kepada saya sampai saya menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Rekan-rekan magang saya baik di Dirjen Bea Cukai maupun Hashmicro yaitu Mbak Lita, Bang Arul, Bang Raul, Kak Tiwi, Bu Lusi, Pak Ricky, Bu Fisih, Clinton, Lauren, Zufar, Gughy dan yang lainnya yang memberikan saya banyak pengalaman, motivasi, serta menyemangati dan menghibur saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Serta untuk seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan semuanya satu persatu. Tanpa mengurangi rasa hormat sedikitpun saya mengucapkan banyak terima kasih atas semua dukungannya.

Semoga seluruh kebaikan dan keridhoan diterima oleh Allah SWT. Semoga seluruh doa, bimbingan, banruan serta dukungan dan motivasi yang telah diberikan kepada saya mendapat balasan yang sepadan oleh Allah SWT. Saya memohon maaf sebesar besarnya jika masih banyak terdapat kesalahan yang tidak disadari oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk penelitian ini sangat diharapkan oleh saya. Semoga penelitian skripsi ini dapat berguna untuk semua pihak yang membacanya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 28 Maret 2022

Penulis,

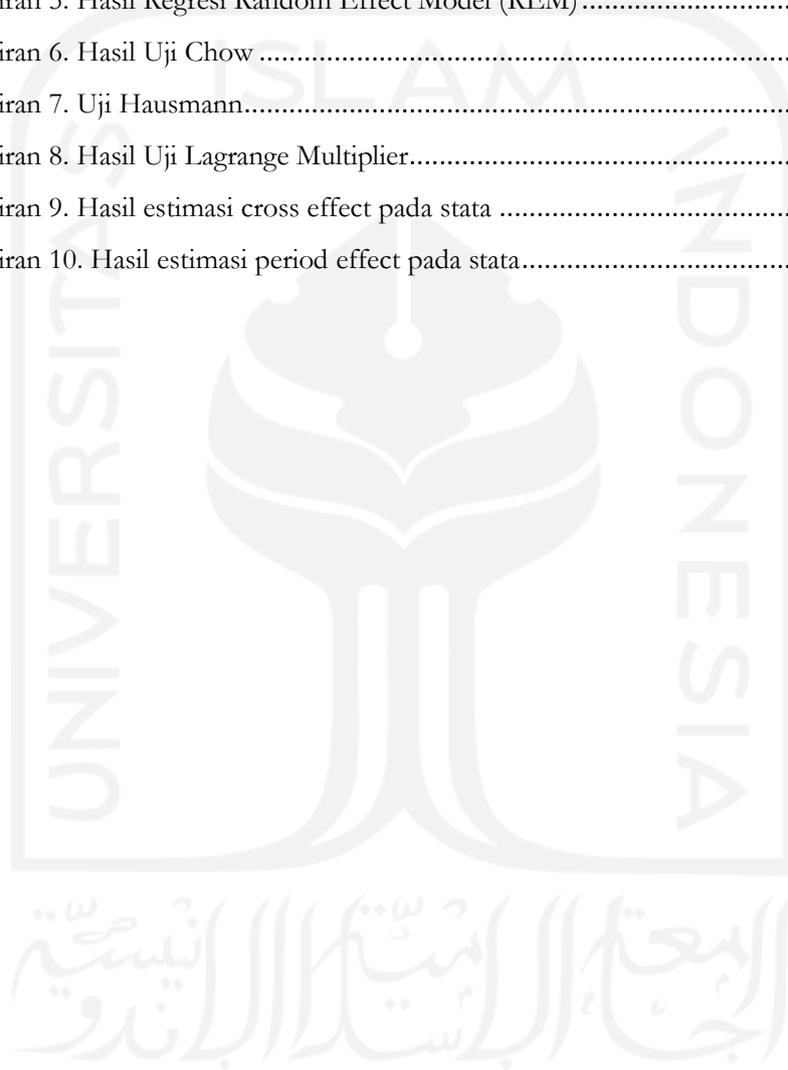


Daftar Isi

Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Pengesahan.....	iv
PENGESAHAN UJIAN	Error! Bookmark not defined.
Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran	xv
Abstrak	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II	9
KAJIAN PUSTAKA	9
2.1. Kajian Pustaka.....	9
2.2. Landasan Teori	14
2.2.1. Indeks Gini	14
2.2.2. Tingkat Pengangguran Terbuka.....	18
2.2.3. PDRB Atas Dasar Harga Konstan	19
2.2.4. Jumlah Penduduk	20

2.2.5. Rata Rata Lama Sekolah.....	21
2.3. Kerangka Pemikiran	22
2.4. Hipotesis Operasional	23
Bab III.....	24
METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1. Jenis dan cara pengumpulan data.....	24
3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian	25
3.3. Metode Analisis	27
3.4.1. Tes Chow.....	29
3.4.2. <i>Hausman Test</i> konsisten, kata asing miring.....	30
3.4.3. Uji Statistik (Uji t).....	30
3.4.4. Uji Kelayakan Model (Uji F)	31
3.4.5. Koefisiensi Determinasi (<i>R²</i>)	31
Bab IV	32
HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Deskripsi Data	32
4.2 Pemilihan Model.....	33
4.3.1. <i>Likelihood Ratio</i> (Uji Chow).....	34
4.3.2. Uji Hausmann.....	34
4.3.3. Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	35
4.3 Model Terbaik.....	35
4.4 Hasil Analisis Data	36
4.5.1. Koefisien Determinasi (<i>R²</i>)	36
4.5.2. Uji Kelayakan Model (Uji F)	36
4.5.3. Uji Statistik T	37
4.5.4. Cross Effect	38
4.5.5. Period Effect.....	40
4.5 Pembahasan	42
Bab V.....	45
KESIMPULAN DAN SARAN	45
5.1. Kesimpulan.....	45
5.2. Saran	45
Daftar Pustaka	48

LAMPIRAN	51
Lampiran 1 Data Penelitian	51
Lampiran 2. Deskripsi Statistik Variabel.....	61
Lampiran 3. Hasil Regresi Common Effect Model (CEM)	61
Lampiran 4. Hasil Regresi Fixed Effect Model (FEM).....	62
Lampiran 5. Hasil Regresi Random Effect Model (REM).....	63
Lampiran 6. Hasil Uji Chow	63
Lampiran 7. Uji Hausmann.....	63
Lampiran 8. Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	64
Lampiran 9. Hasil estimasi cross effect pada stata	64
Lampiran 10. Hasil estimasi period effect pada stata.....	65



Daftar Tabel	
Tabel 2.1 Indikator Ketimpangan Indeks Gini.....	14
Tabel 4.1 Deskripsi Statistik Variabel.....	32
Tabel 4.2 Hasil Regresi Random Effect Model.....	33
Tabel 4.3 Model Terbaik.....	35
Tabel 4.4 Cross Effect.....	38
Tabel 4.5 Period Effect.....	40

الجامعة الإسلامية
الاستد بالاندية

Daftar Gambar	
Gambar 1.1	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2010-2020.....2
Gambar 1.2	Tingkat Pengangguran Terbuka 2010-2020.....3
Gambar 1.3	Jumlah Penduduk Jawa Barat 2010-2020.....4
Gambar 1.4	Rata Rata Lama Sekolah di Jawa Barat 2010-2020.....5
Gambar 1.5	Indeks Gini Tiap Provinces di Pulau Jawa 2010-2020.....5
Gambar 2.1	Pertumbuhan Kurva Lorenz.....16
Gambar 2.2	Kurva Kuznet.....17
Gambar 3.1	Prosedur Pemilihan Pengujian Model.....28
Gambar 4.1	Grafik Cross Effect.....40
Gambar 4.2	Grafik Period Effect.....41

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Data Penelitian.....	51
Lampiran 2. Deskripsi Statistik Variabel.....	61
Lampiran 3. Hasil Regresi Common Effect Model (CEM).....	61
Lampiran 4. Fixed Effect Model (FEM).....	62
Lampiran 5. Random Effect Model (REM).....	63
Lampiran 6. Hasil Uji Chow.....	63
Lampiran 7. Hasil Uji Hausmann.....	63
Lampiran 8. Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	64
Lampiran 9. Hasil Estimasi Cross Effect Pada Stata.....	64
Lampiran 10. Hasil Estimasi Period Effect Pada Stata.....	65

Abstrak

Skripsi ini memiliki judul “Analisis Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat”, dengan memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB Atas Dasar Harga Konstan, Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Rata Rata Lama sekolah terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Jenis dari penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan jenis data sekunder. Data Sekunder pada penelitian ini diambil melalui publikasi yang disediakan oleh Badan Pusat Statistika dan juga data yang dipublikasikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan internet. Penelitian ini menggunakan program Statistical software Stata 14. Untuk metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel dengan menggunakan uji Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).. Hasil dari pengolahan data yang dilakukan adalah PDRB Atas Dasar Harga Konstan dan Rata Rata Lama Sekolah memiliki pengaruh positif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat. sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk memiliki pengaruh negative terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat.

Kata Kunci : PDRB, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Lama Sekolah, Indeks Gini

BAB I

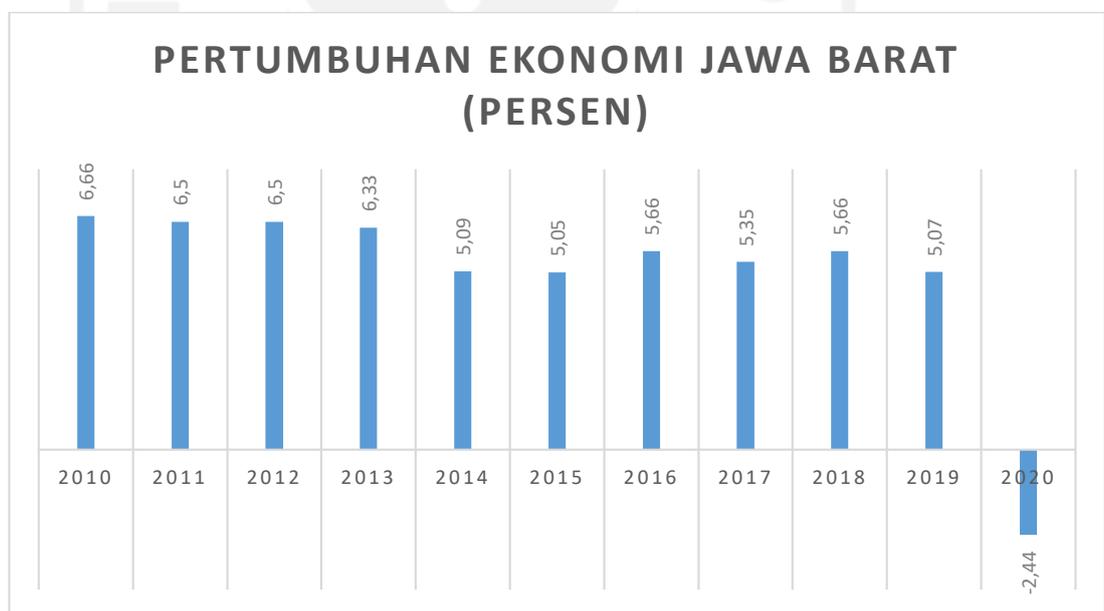
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ditafsirkan sebagai proses multidimensi yang mencakup berbagai perubahan dalam masyarakat, hubungan masyarakat, hubungan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, pendapatan dan kemiskinan dari pendapatan dan kemiskinan. Setiap kegiatan pembangunan ekonomi akan berpartisipasi dalam inflasi, tetapi jika inflasi terlalu tinggi, itu akan mencegah pengembangan. Dalam pembangunan ekonomi nasional, inflasi rendah dan stabil diperlukan. Munculnya inflasi tinggi pada krisis ekonomi melemahkan kekuatan pembelian rakyat yang mempengaruhi kemungkinan konsumsi masyarakat. Pengambil kebijakan dan para ekonom bisa dikatakan memiliki perhatian yang kurang ditujukan pada distribusi pendapatan, karena perhatian para pengambil kebijakan dan ekonom lebih tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Khalifa & El Hag (2010) menyebutkan bahwa topik yang memiliki bahasan terkait demham distribusi pendapatan menjadi topik yang cenderung dikesampingkan di bidang ekonomi. Corak (2013) menyebutkan bahwa Pertumbuhan ekonomi membawa konsekuensi pada tingginya disparitas. Disparitas dinilai dapat memberikan hambatan pada mobilitas inter regional. Bank Dunia sebagai sebuah lembaga/organisasi global yang berfokus pada pelepasan pengurangan kemiskinan adalah dengan cara mengimplementasikan kebijakan memerangi kemiskinan guna merealisasikan dunia tanpa kemiskinan. Bappenas (2022), hal yang sama berlaku untuk Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations Development Programe/*UNDP*), yang menjadikan program pengentasan kemiskinan sebagai tujuan pertama dari Tujuan Pembangunan Milenium. Seperti pemerintah Indonesia, pembangunan ekonomi yang dipimpin pemerintah bisa dikatakan memiliki fokus lebih pada pengentasan kemiskinan dan juga pertumbuhan ekonomi. Namun, tidak dikhususkan untuk mengurangi ketimpangan. Di Indonesia, hal ini dapat terlihat dari perkembangan data data terkait ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan. Di Indonesia dan Provinsi Jawa Barat. Dimulai dengan Peraturan Presiden

tentang Desa Berpenghasilan Rendah (PDA), pemerintah terus menggalakkan program-program pengentasan kemiskinan, seperti program offset biaya bahan bakar. Namun, program ini tidak memberikan aturan, teknologi jangka pendek maupun teknologi yang dapat dikategorikan sebagai teknologi berkelanjutan. Harapannya program yang diberikan pemerintah bersifat jangka panjang ke depannya sehingga bisa mengurangi kemiskinan. Kondisi perekonomian Indonesia khususnya pada provinsi Jawa Barat selama kurun waktu 2010 hingga 2020 cenderung menurun khususnya pada tahun 2020 akibat adanya pandemi. Pada tahun 2010, pertumbuhan ekonomi Jawa Barat sebesar 6,66 persen turun menjadi 6,50 persen pada tahun 2011. Dan cukup turun di tahun 2020 akibat adanya pandemic menjadi minus yaitu sebesar -2,44%.

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat 2010-2020

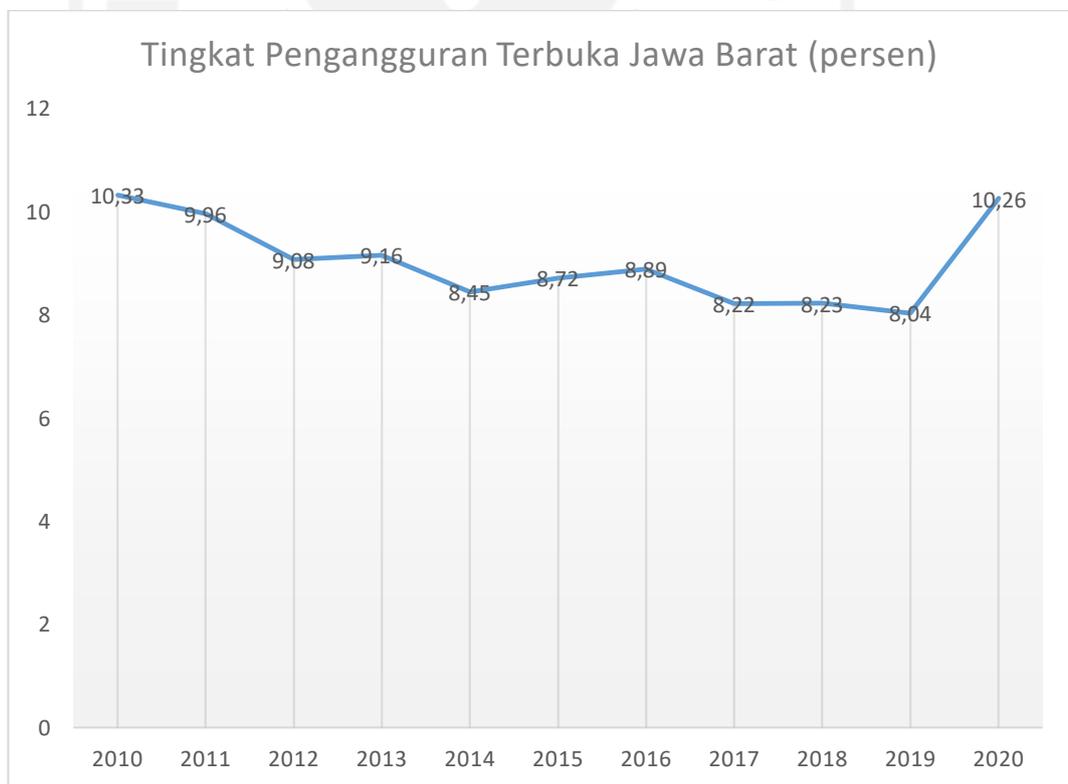


Sumber : Data Diolah dari Badan Pusat Statistik, (2021)

Pada dasarnya PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan dari semua unit bisnis (sektor) di bidang-bidang tertentu, dan juga jumlah jasa maupun barang yang diproduksi oleh semua unit ekonomi. PDB berdasarkan harga tetap (konstan) menjelaskan nilai produk dan layanan yang saat ini dihitung dengan menggunakan harga tahun ini, sementara PDB berdasarkan harga permanen menggunakan harga berikut menggunakan harga berikut ini menunjukkan nilai nilai barang dan jasa ini

dihitung. Setahun dalam setahun dalam setahun. Tahun default biasanya rentang lebih dari 10 periode tahunan. Definisi PDRB untuk harga permanen diperlukan untuk masalah dampak / deflasi karena fluktuasi harga dalam produk. Sementara itu, GRP atas dasar harga berlaku digunakan untuk mengetahui kapasitas sumber daya ekonomi, pergeseran dan struktur ekonomi suatu wilayah. Pada saat yang sama, PDB tetap digunakan setiap tahun untuk menentukan pertumbuhan ekonomi riil atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. PDRB juga dapat digunakan untuk menentukan pergerakan harga dengan menghitung Deflator PDRB (Gerakan Indeks Implisit). Di sini, indeks harga tersirat adalah rasio antara PDB atas dasar harga berlaku dan PDB atas dasar harga konstan.

Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka 2010-2020



Sumber : Data Diolah dari Badan Pusat Statistik, (2021)

Tingkat pengangguran terbuka adalah bagian dari angkatan kerja. Lebih spesifik lagi, pengangguran terbuka merupakan proporsi pengangguran dalam total angkatan kerja. Angkatan Kerja adalah penduduk yang masuk kategori sebagai usia orang bekerja (mulai dari 15 tahun ke atas) yang sedang bekerja atau memiliki sebuah pekerjaan namun untuk beberapa saat tidak bekerja, dan orang yang tidak bekerja, atau bisa disebut sebagai pengangguran. Pengangguran yaitu: (1) penduduk yang aktif mencari pekerjaan, (2) penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru, (3) penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, (4) kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Data terkait Tingkat Pengangguran di Jawa Barat periode 2010-2020 menunjukkan bahwa di tahun 2020 mengalami peningkatan cukup tinggi. Pandemi sangat berdampak pada sektor perekonomian khususnya di Jawa Barat.

Gambar 1.3 jumlah penduduk Jawa Barat 2010-2020



Sumber : Data Diolah dari Badan Pusat Statistik Jabar, (2021)

Populasi negara selalu diubah dari waktu ke waktu karena meningkatnya populasi daerah ini. Misalnya, hasil populasi pertama kali diimplementasikan di Indonesia pada tahun 1930, dan ketika kami masih di bawah kolonialisme Belanda, populasi Indonesia adalah 60,7 juta. Hasil populasi sangat berguna untuk pengetahuan tentang pertumbuhan negara-negara tertentu atau populasi regional. Berikut adalah tabel jumlah penduduk di Jawa Barat pada tahun 2010-2020.

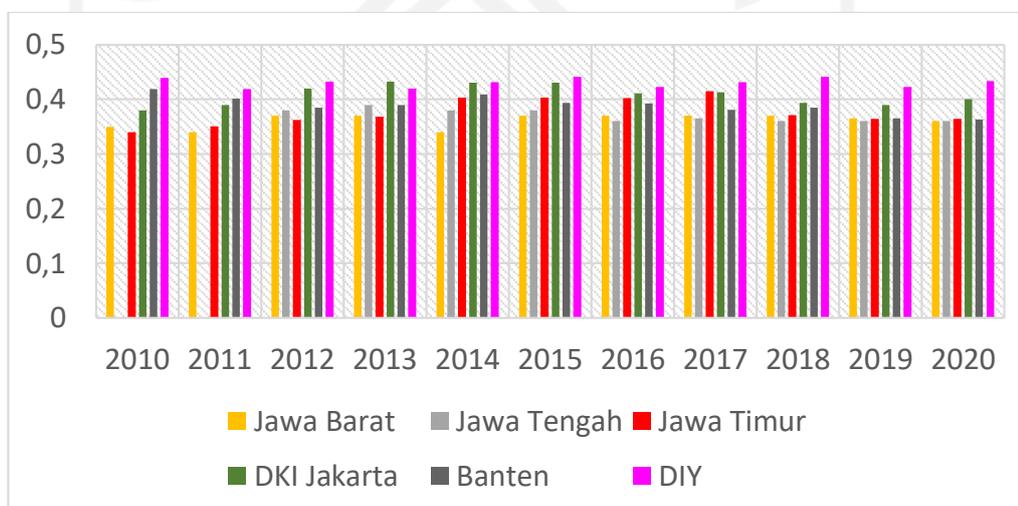
Gambar 1.4 Rata Rata Lama Sekolah Jawa Barat 2010-2020



Sumber : Data Diolah dari Opendata Pemprov Jabar, (2021)

Sejak kemerdekaan Indonesia, pemerintah Indonesia, yang mengimplementasikan pentingnya pengetahuan tentang pertumbuhan populasi, telah mengadakan survei populasi. Sensus penduduk dilakukan untuk pertama kali sejak Indonesia merdeka. Sensus dilakukan pada tahun 1961 dan sensus pertama menunjukkan penduduk Indonesia menjadi 97,1 juta. Rata-rata Lama Sekolah (RLS)/ Mean Years School (MYS) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal.

Gambar 1.5 Indeks Gini Tiap Provisisi di Pulau Jawa 2010-2020



Sumber : Data Diolah dari Badan Pusat Statistik, (2021)

Oleh karena itu, peneliti akan mengambil variabel dependen Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan di Jawa Barat yang dilihat dari gini rasio dan untuk variabel independen menggunakan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010), Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk, dan Rata Rata Lama Sekolah. Judul yang penulis akan terapkan dalam penelitian ini yaitu “Analisis Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dibuat pada penelitian ini dapat dirumuskan/ditulisikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010) terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat Periode tahun 2010-2020
2. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat Periode tahun 2010-2020
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap Ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat Periode tahun 2010-2020
4. Bagaimana pengaruh Rata Rata Lama Sekolah terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat Periode tahun 2010-2020
5. Bagaimana pengaruh PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010), tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk, dan Rata Rata Lama Sekolah terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Barat periode tahun 2010-2020.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis terkait dengan :

1. Menganalisis pengaruh PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010) Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat Periode tahun 2010-2020
2. Menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat Periode tahun 2010-2020
3. Menganalisis pengaruh jumlah penduduk Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat Periode tahun 2010-2020

4. Menganalisis pengaruh Rata Rata Lama Sekolah Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat Periode tahun 2010-2020
5. Menganalisis pengaruh PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010), tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk, dan Rata Rata Lama Sekolah terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Barat periode tahun 2010-2020

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan pemahaman dengan melakukan pengkajian dari faktor yang mempengaruhi ketimpangan Pendapatan di Jawa Barat. Penulis diharapkan mampu lebih memahami terkait PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010), Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk, dan Rata Rata Lama Sekolah pada Provinsi Jawa Barat
2. Bagi Masyarakat dan Akademisi, diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi wawasan mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat.
3. Bagi Pemerintah Daerah, diharapkan dapat menjadi acuan pada variabel yang digunakan dalam memperbaiki dan meningkatkan tingkat ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat.
4. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan kepada siapapun pihak yang membaca penelitian ini terkait tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang diantaranya adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Berisi alur yang sesuai dengan perkembangan penelitian sebelumnya, dan harus memberikan diskusi yang lengkap mengenai hubungan antar variabel yang diteliti. Hasil penjabaran yang dilakukan harus disimpulkan dan dari kesimpulan ini akan mengarahkan pada hipotesa penelitian yang akan digunakan.

Bab III: Metode Penelitian

Berisi tentang jenis dan cara pengumpulan data, definisi variabel operasional, dan metode analisis.

Bab IV: Hasil Analisis dan Pembahasan

Berisi pemaparan data penelitian dan menyajikan hasil analisis serta pembahasannya.

Bab V: Simpulan dan Implikasi

Berisi masing-masing mampu menjelaskan jawaban permasalahan penelitian dan penyamarataan dari tujuan penelitian, kemudian memberikan implikasi teoritis dan kebijakan seharusnya dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu kegiatan penelitian yang bertujuan melakukan kajian secara sungguh-sungguh tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti sebagai dasar dalam melangkah pada tahap penelitian selanjutnya. Penelitian yang dilakukan oleh Muslimah (2020), menyebutkan bahwa Teori dan konsep digunakan untuk mengklarifikasi jumlah subjek / sub-topik, mengklarifikasi dan mempersempit volume, yang harus dipertimbangkan untuk mengembangkan masalah dan menyiapkan alat penelitian, dan untuk membahas penelitian. Hasil penggunaan memberikan rekomendasi untuk subjek masalah tema yang ditentukan. Tujuan utama dari studi adalah untuk mengetahui bahwa variabel lain terkait dengan topik penelitian. Pada penelitian ini dengan mengambil tema mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan, maka penulis akan memberikan acuan penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema penelitian ini. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini :

Penelitian yang dilakukan oleh Islami & Nugroho (2018), menganalisis tentang faktor/variabel apa saja yang mempengaruhi tingkat ketimpangan pada provinsi Jawa Timur. Indeks yang digunakan untuk mengukur ketimpangan adalah Indeks *Williamson*, dimana indeks ini digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat ketimpangan di sebuah wilayah. Regresi linear berganda menjadi metode analisis yang digunakan pada penelitian ini (Ordinary Least Square). Sementara untuk periode pengamatannya adalah dilakukan pada kurun waktu tahun 2001-2015. Alat bantu analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan Eviews 9. Variabel dependen pada kajian/penelitian ini adalah ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Timur menggunakan indeks *Williamson* dan variabel independennya adalah investasi, pertumbuhan ekonomi dan IPM. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen yaitu investasi secara signifikan memberikan pengaruh terhadap variabel dependennya yaitu tingkat ketidaksetaraan (ketimpangan) di wilayah wilayah Jawa Timur. Untuk variabel independen lain yang digunakan pada penelitian ini seperti

tingkat pertumbuhan ekonomi (G) dan nilai Indeks Pembangunan Manusia (ipm) tidak memiliki dampak signifikan pada ketimpangan lokal di provinsi Jawa Timur. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tumbuh cepat belum tentu berhasil pembangunan. Alih-alih pertumbuhan ekonomi yang cepat, pertumbuhan ekonomi aktual tidak selalu memonitor modal. Ada semacam kompromi bahwa pendapatan dikompromikan antara pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam pembangunan ekonomi. Dalam analisis regresi dampak yang ditimbulkan oleh Indeks Pembangunan Manusia, dapat disimpulkan bahwa volatilitas pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negatif dan kecil dan memiliki variabel hubungan negatif, dan variabel IPM disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdulah (2013), menganalisis tentang faktor yang mempengaruhi ketimpangan di Jawa Tengah. Metode regresi data panel digunakan pada penelitian ini. Ada 35 data cross section yang mewakili setiap kabupaten dan data seri selama 10 tahun Uji F dan uji Hausman menunjukkan bahwa model efek random terbatas adalah yang terbaik untuk analisis. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah Variabel dependensi rasio, Variabel Urbanisasi, share output perekonomian pemilik modal, dan Variabel upah sebagai variabel independen dan indeks gini untuk mengukur ketimpangan sebagai variabel dependen. Nilai indeks Gini pada tahun 2003 Jawa Tengah menunjukkan lebih banyak kondisi divergensi pada tahun 2003. Hal ini dapat dilihat dalam peningkatan nilai defleksi standar. Pada tahun 2003, standar deviasi indeks Gini untuk 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah adalah 0,025. Pada tahun 2011, jumlah ini meningkat menjadi 0,031. Selain indeks Gini, inkonsistensi juga terjadi pada upah minimum regional dan pangsa produksi ekonomi daerah pada periode yang sama. Kondisi ini dapat ditemukan pada nilai standar deviasi. Pada tahun 2003, standar deviasi upah minimum regional untuk 35 kabupaten di Jawa Tengah adalah Rp 3.145,50. Standar deviasi meningkat menjadi Rs 55.454,48. Pada saat yang sama, standar deviasi bagian produksi dalam perekonomian meningkat dari 0,02 pada tahun 2003 menjadi 0,04 pada tahun 2011. Pada saat yang sama, rasio ketergantungan dan rasio urbanisasi secara bertahap konvergen. Kondisi ini berbeda dengan indeks Gini, upah minimum regional, dan bobot output yang menunjukkan kondisi divergensi. Pada tahun 2003, standar deviasi ketergantungan 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah adalah 5,17. Hasil yang diperoleh

dalam penelitian ini adalah koefisien untuk menentukan variabel independen yang disajikan model dalam penelitian ini sebesar 6 persen yang mana nilai hasil ini kurang baik untuk melihat ketimpangan faktor-faktor penentu di Jawa Tengah. Hanya ada dua koefisien regresi yang signifikan berpengaruh terhadap inequality (share output perekonomian yang diterima pengusaha dan upah). Sedangkan dua lainnya tidak berpengaruh (urbanisasi dan dependensi rasio

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2011), menganalisis tentang efek inflasi terhadap ketimpangan dan kemiskinan. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah inflasi, ketimpangan pendapatan dan kemiskinan dengan metode analisis regresi linier. Hasil estimasi pada penelitian ini menunjukkan kenaikan laju inflasi antara tahun 1976-2008 berpengaruh meningkatkan pengeluaran 40 persen penduduk termiskin dan sebaliknya akan menurunkan pengeluaran 20 persen penduduk terkaya. Meningkatnya tingkat inflasi di masa lalu telah meningkatkan pengeluaran sebanyak 40 persen dari populasi yang memiliki tingkat penghasilan menengah dan menurunkan tingkat koefisien Gini di Indonesia, terutama pada daerah selain perkotaan. Semakin meningkatnya pergerakan nilai inflasi telah mempengaruhi peningkatan kemiskinan baik pada daerah pedesaan ataupun daerah luar pedesaan seperti di perkotaan. Persentase kemiskinan di daerah perkotaan merespons langsung ke tingkat inflasi, dan daerah pedesaan menanggapi lebih banyak inflasi setelah satu tahun kemudian. Akhirnya, menaikkan tingkat pengangguran, mempengaruhi peningkatan koefisien Gini Indonesia dan meningkat sebesar 20% dari kelompok populasi terkaya. Pertumbuhan efek UMR berkurang 40% pada biaya populasi tingkat menengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutarno & Kuncoro (2003), menganalisis tentang ketimpangan di Banyumas. Penelitian ini menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar kecamatan di Banyumas dengan tipologi klassen. Berdasarkan klasifikasi Klassen, semua wilayah/kecamatan yang terletak di Kabupaten Banyumas dapat diklasifikasikan berdasarkan laju pertumbuhan dan pendapatan per kapitanya. Pengklasifikasian ini dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu wilayah/kecamatan yang tumbuh cepat dan cepat tumbuh, berkembang tetapi kondisinya tertekan, kecamatan/daerah yang memiliki tingkat perkembangan yang cepat, dan kecamatan/daerah tertinggal. Selama periode pencatatan yang dilakukan

dari tahun 1993 sampai 2000 cenderung meningkatkan ketimpangan setelah dianalisis menggunakan indeks Williamson dan dengan indeks entropi Theil. Salah satu ketidaksetaraan ini disebabkan oleh konsentrasi kegiatan ekonomi spasial. Hipotesis Kuznets mengenai ketimpangan yang berbentuk kurva U terbalik berlaku di Kabupaten Banyumas, yang dapat dilihat dalam tren tren dan analisis korelasi Pearson. Hubungan yang terjadi antara pertumbuhan dengan indeks ketimpangan Williamson dan entropi Theil untuk kasus Kabupaten Banyumas selama periode 1993–2000 terbukti berlaku hipotesis Kuznets.

Penelitian yang dilakukan oleh Hariadi (2011), menganalisis tentang faktor utama yang mempengaruhi ketimpangan. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah ketimpangan distribusi pendapatan dan upah dengan metode penelitian yang digunakan adalah dengan melakukan survei terlebih dahulu. Populasi yang disurvei adalah rumah tangga di setiap kecamatan di Kabupaten Banyumas. Studi ini menyimpulkan bahwa ada kecenderungan untuk meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan antara rumah tangga Kabupaten Banyumas. Peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga telah terjadi karena pendapatan relatif dan pendapatan aktual menurun sebesar 40% dari pendapatan terendah masyarakat. Peluang kerja seperti industri skala besar, bangunan, perdagangan dan keuangan sangat berpenghasilan dan nilai tambah, tetapi daripada daerah pedesaan yang mendominasi sektor utama, membatasi ketersediaan di daerah pedesaan daripada daerah perkotaan. Secara khusus, daerah dengan ketimpangan pendapatan di daerah rural.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2021), menganalisis tentang pengaruh variabel IPM, jumlah penduduk, dan tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel independen terhadap variabel ketimpangan sebagai variabel dependen. Analisis regresi data panel merupakan metode analisis yang digunakan pada penelitian ini. Untuk model terbaiknya, penelitian ini menggunakan hasil output model fixed effect dan semua data diolah dengan bantuan alat analisis eviews. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan alat bantu eviews, dapat diketahui bahwa indeks pembangunan manusia memiliki nilai parsial positif dan signifikan. Yang mana, hal ini menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat secara signifikan dan positif. Variabel lainnya yaitu jumlah populasi

memiliki pengaruh negatif adalah sebesar $-0,758712$. Namun, pengaruh negatif Variabel jumlah populasi ini didampangi dengan nilai yang tidak signifikan pada taraf signifikansi yang digunakan pada penelitian ini yaitu di angka 5% untuk ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, ketimpangan pendapatan juga tidak meningkat. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif sebesar $0,03578$ dan pada tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Barat. Jika tingkat pengangguran terbuka meningkat, maka tidak akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Irkham (2019), menganalisis tentang ketimpangan antar wilayah dengan variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah PDRB Banten dan pertumbuhan ekonomi untuk mengetahui ketimpangan di Banten. Pada penelitian yang diuji ini, metode analisis yang digunakan adalah indeks Williamson, indeks entropi Theil, dan klasifikasi Klassen. Kajian ini menunjukkan bahwa sebanyak 8 daerah/kota di Banten yang dilakukan pengujiannya, tiga daerah dapat dimasukkan ke katogori relatif tertinggal, satu daerah layak dimasukkan kategori sebagai daerah maju (Kota Cilegon), satu kabupaten dan satu kota layak dimasukkan ke kategori berkembang (Kota Tangerang dan kabupaten Tangerang), dan dua daerah lainnya dinilai layak masuk kategori berkembang pesat (Kota Serang dan Tangerang Selatan). Ketimpangan pendapatan di Provinsi Banten berada pada angka yang bisa dikatakan sangat tinggi yaitu dengan indeks Williamson sebesar $0,77$ dan indeks Theil sebesar $12,3$. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan agar pemerintah daerah Provinsi Banten dapat lebih serius dalam memperhatikan sumber daya yang ada di setiap kabupaten/kota yang ada di wilyah Banten, selain itu peniliti merekomendasikan juga pemerintah provinsi Banten harus memperkuat sumber daya manusia agar permasalahan ketimpangan dapat diatasi. Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Islami & Nugroho (2018), sebagai referensi utama. Perbedaan utama dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah perbedaan lokasi penelitian, rentang waktu yang digunakan, variabel serta metode analisis yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Islami & Nugroho menggunakan provinsi Jawa Timur sebagai daerah yang diteliti sementara

penelitian ini menggunakan provinsi Jawa Barat, lalu rentang waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah 2010-2020 sementara penelitian yang dilakukan oleh Islami & Nugroho diantara tahun 2001-2015. Variabel yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Islami & Nugroho meliputi tingkat pertumbuhan ekonomi (G) dan nilai Indeks Pembangunan Manusia (ipm) sementara pada penelitian ini, ditambahkan variabel lain seperti TPT, Jumlah Penduduk, dan Rata Rata Lama Sekolah sebagai variabel independen serta menghapus variabel IPM. Serta pada penelitian yang dilakukan oleh Islami & Nugroho menggunakan metode regresi linier berganda sementara pada penelitian ini menggunakan regresi data panel.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Indeks Gini

Indeks Gini, Rasio Gini, atau Koefisien Gini merupakan ukuran ketimpangan agregat. Ketika di suatu wilayah terjadi distribusi pendapatan yang diterima oleh masyarakat tidak merata, maka hal tersebut dapat dikatakan ketimpangan pendapatan. Indeks Gini dinyatakan dalam angka yang bernilai 0 sampai 1. Jika Indeks Gini bernilai 0 berarti pemerataan sempurna, sedangkan jika bernilai 1 berarti ketimpangan sempurna. Rasio Gini atau koefisien adalah alat mengukur derajat ketidakmerataan distribusi penduduk. Indeks Gini didasarkan pada kurva Lorenz, yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variable tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi uniform (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa suatu distribusi pendapatan makin merata jika nilai Koefisien Gini mendekati nol (0). Sebaliknya, suatu distribusi pendapatan dikatakan makin tidak merata jika nilai Koefisien Gininya makin mendekati satu.

Tabel 2.1 Indikator Ketimpangan Indeks Gini

Nilai Koefisien	Distribusi Pendapatan
<0,4	Tingkat ketimpangan rendah
0,4-0,5	Tingkat ketimpangan sedang
>0,5	Tingkat ketimpangan tinggi

Sumber : Rahayu et al. (2013)

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.25/MEN/IX/2009 Tentang Tingkat Pengembangan Pemukiman Transmigrasi, gini rasio merupakan ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan dalam 10 kelas pendapatan (decille)

$$GR = 1 - \sum f_i [Y_i + Y_{i-1}]$$

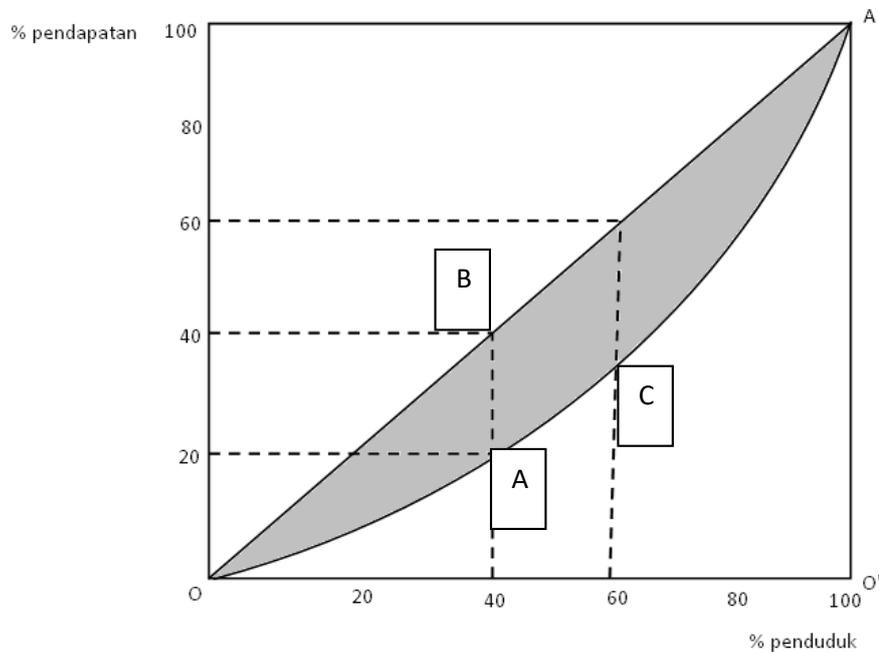
Keterangan :

f_i = jumlah persen (%) penerima pendapatan kelas ke i .

Y_i = jumlah kumulatif (%) pendapatan pada kelas ke i .

Nilai Indeks Gini (GR) terletak antara nol sampai dengan satu. Apabila nilai dari Indeks Gini (GR) = 0, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi ketimpangan pendapatan yang merata sempurna. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa setiap orang menerima pendapatan yang sama dengan yang lainnya. Sementara itu, apabila nilai indeks gini (GR) = 1, dapat diambil kesimpulan bahwa ketimpangan pendapatan timpang sempurna. Dapat juga ditafsirkan bahwa pendapatan itu hanya diterima oleh satu orang atau satu kelompok saja. Indeks Gini merupakan ukuran yang dapat memenuhi kriteria, yaitu prinsip anonimitas, prinsip independensi skala, prinsip independensi populasi, serta prinsip transfer. Kemampuan indeks gini memenuhi kriteria tersebut menjadikan indeks gini valid untuk digunakan sebagai alat ukur ketimpangan yang digunakan oleh banyak peneliti. Kurva lorenz adalah kurva yang menunjukkan tentang ketidakmerataan pembagian kekayaan atau pendapatan. Kurva Lorenz adalah indikator sederhana untuk menunjukkan keadaan distribusi pendapatan atau kekayaan dalam suatu negara atau wilayah. Ini adalah bentuk kurva Lorenz.

Gambar 2.1 Kurva Lorenz

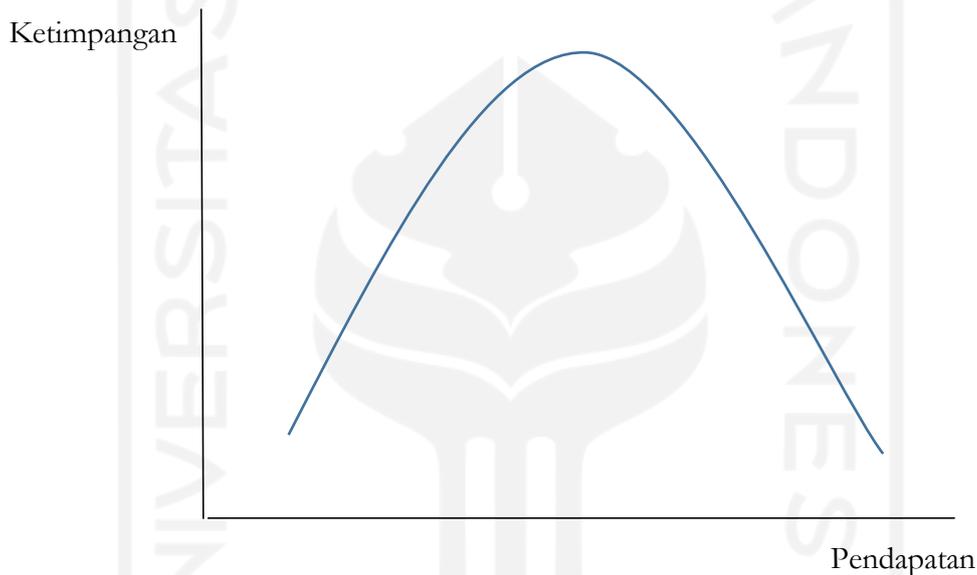


Sumber : Data diolah dari Bantika et al., (2015)

Bantika *et al.*, (2015), menyebutkan bahwa sumbu mendatar menunjukkan persentase kumulatif penduduk, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan persentase total pendapatan yang diterima setiap persentase penduduk. Sedangkan diagonal di tengah dikenal sebagai “garis pemerataan sempurna”. Karena setiap titik pada diagonal adalah dimana persentase penduduk sama dengan persentase pendapatan. Semakin jauh kurva Lorenz dari diagonal, semakin tinggi tingkat ketidaksetaraan. Sebaliknya, semakin dekat kurva Lorenz ke diagonal, semakin merata distribusi pendapatannya. Pada gambar di atas, besarnya pertidaksamaan diwakili oleh luas daerah yang diarsir. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa jika kurva Lorenz terletak di bawah diagonal, ini menunjukkan distribusi pendapatan yang tidak merata. Semakin jauh kurva Lorenz dari diagonal, semakin tidak merata kondisi distribusinya. sebaliknya, jika kurva Lorenz mendekati diagonal, maka kondisi distribusi dikatakan lebih teratur. Pada titik A diatas menunjukkan bahwa 40% penduduk hanya mendapatkan 20% dari pendapatan di daerah tersebut sehingga dapat dikatakan ketimpangan terjadi karena dari 40% penduduk hanya mendapatkan 20% pendapatan.

Kurva lorenz berada jauh dari diagonal. Sama halnya dengan titik C, 60% penduduk hanya mendapatkan $\pm 40\%$ pendapatan sehingga hal ini menunjukkan terjadi ketimpangan. Titik B mewakili kondisi dimana terjadi pemerataan pendapatan sempurna karena 40% penduduk mendapatkan 40% pendapatan yang artinya terjadi pemerataan. Kurva lorenz dekat dengan “garis pemerataan sempurna”

Gambar 2.2 Kurva Kuznets



Sumber : Firmansyah (2021)

Firmansyah (2021), menyebutkan bahwa hipotesis Kuznets menjelaskan kenaikan pertumbuhan ekonomi menurunkan ketimpangan dan kemiskinan dalam jangka waktu tertentu (atau disebut sebagai batas *turning point*). Kurva Kuznets memainkan peran analisis masalah dalam variabel endogen ekonomi yaitu teknologi, populasi, institusi serta berdampak pada stabilitas politik dan peningkatan skala demokratisasi politik. Teori Kuznet ini juga menjelaskan bahwa tahapan awal pertumbuhan ekonomi akan memperlihatkan kondisi distribusi pendapatan yang memburuk namun akan semakin membaik pada tahapan selanjutnya. Hal tersebut diyakini karena adanya hubungan dengan perubahan struktur perekonomian. Sektor industri modern menjadi sektor yang terkonsentrasi pada tahap awal, saat lapangan

kerja terbatas namun tingkat produktivitas tinggi akibat adanya perubahan ekonomi tradisional ke ekonomi modern.

2.2.2. Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Badan Pusat Statistik (2022), menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis pengangguran yang dapat diklasifikasikan, yaitu : (1) penduduk yang aktif mencari pekerjaan, (2) penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru, (3) penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, (4) kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Menurut data yang dimiliki Badan Pusat Statistika (BPS), pengangguran mengacu pada penduduk/seseorang yang dalam kesehariannya tidak memiliki pekerjaan dan disaat yang bersamaan sedang mencari pekerjaan atau sedang memulai usaha lain atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena dianggap belum memiliki pekerjaan. Pengangguran bisa dikategorikan sebagai permasalahan ekonomi makro yang secara langsung mempengaruhi individu/seseorang, dan bisa langsung memberikan dampak negatif bagi individu tersebut. Nurrahmah (2020), menyebutkan bahwa tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah orang yang menganggur dibandingkan dengan total angkatan kerja. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang bekerja, atau memiliki pekerjaan tetapi untuk sementara tidak bekerja, dan menganggur. Pengangguran terbuka juga dapat terjadi karena pergerakan keuangan yang menurun, dari kemajuan mekanis yang menurunkan pemanfaatan pekerjaan, atau karena penurunan kemajuan suatu industri

Keterangan :

$$TPT = \frac{PP}{PAK} \times 100\%$$

TPT : Tingkat pengangguran terbuka (%)

PP : Jumlah pengangguran (orang)

PAK : Jumlah angkatan kerja (orang)

Pada umumnya, tingkat pengangguran terbuka terjadi pada usia penduduk yang masuk ke dalam angkatan kerja yang usianya lebih muda karena biasanya mereka adalah angkatan kerja yang baru saja menyelesaikan pendidikan baik formal selama 12 tahun ataupun pendidikan lanjutan (perkuliahan). Pada umumnya, angkatan kerja yang baru saja lulus/baru saja menyelesaikan sekolah mencoba mencari beberapa jenis pekerjaan yang sesuai dengan tujuan mereka. Tujuan mereka biasanya untuk bekerja di area terdepan atau di tempat kerja, untuk mendapatkan posisi yang akan mereka tahan untuk waktu yang lama, mungkin mereka mencoba mencari pekerjaan di kota atau di wilayah atau wilayah. di mana gerakan mekanis telah dibuat. Hal ini menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi di wilayah metropolitan. Tingkat pengangguran ini tercipta karena peningkatan lowongan lebih kecil dari peningkatan populasi aktif. Akibatnya, semakin banyak pekerja dalam perekonomian tidak dapat menemukan pekerjaan. Efek dari situasi ini untuk waktu yang lama, mereka tidak melakukan pekerjaan. Oleh karena itu, mereka berada dalam pengangguran aktual dan setengah waktu, dan oleh karena itu disebut pengangguran yang dinyatakan. Pengangguran terbuka juga dapat diakibatkan oleh penurunan kegiatan ekonomi, kemajuan teknologi yang mengurangi lapangan kerja, atau penurunan pertumbuhan suatu industri.

2.2.3. PDRB Atas Dasar Harga Konstan

Logaritma (2020), menyebutkan bahwa salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap lapangan usaha dari tahun ke tahun. selain itu PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu daerah.

Dalam perekonomian suatu negara, setiap sektor bergantung pada sektor lain, masing-masing dengan kebutuhan tenaga kerja, bahan baku, dan barang jadi yang

berbeda. Sektor industri membutuhkan bahan baku dari sektor pertanian dan pertambangan, output sektor industri membutuhkan dari sektor pertanian dan jasa.

Nilai dari PDRB juga dapat digunakan untuk menghitung/menganalisis perubahan nilai dengan menghitung deflator Produk domestik regional bruto (perubahan catatan tertentu). di mana daftar nilai tersirat adalah proporsi antara PDRB pada biaya saat ini dan PDRB pada biaya tetap. PDRB dengan biaya yang konsisten menggunakan tahun dasar sebagai tolok ukur untuk estimasinya. Tahun dasar merupakan ide penting yang secara eksplisit digunakan untuk estimasi Produk Domestik Bruto/PDRB. Konsep ini juga dapat digunakan untuk menghitung nilai Produk Domestik Bruto/PDRB dari sisi penggunaan ataupun juga sisi sektoral. Dari metodologi ini, adalah layak untuk menyimpulkan pengukur PDRB bergantung pada biaya tetap dengan memanfaatkan perubahan nilai PDRB yang dipengaruhi oleh perubahan volume atau kuantum. PDRB dengan biaya yang konsisten menggunakan nilai tahun dasar sebagai tolok ukur untuk perhitungannya. Tahun dasar merupakan ide penting yang secara eksplisit digunakan untuk estimasi Produk Domestik Bruto/PDRB. Ide ini digunakan untuk mengetahui Produk Domestik Bruto/PDRB dari sisi penggunaan ataupun juga dari sisi sektoral.

2.2.4. Jumlah Penduduk

Lubis (2018), menyebutkan bahwa dalam teori kependudukan, Thomas Robert Malthus menyatakan bahwa jumlah penduduk akan melebihi jumlah makanan yang dibutuhkan. Malthus sangat prihatin bahwa waktu yang diperlukan untuk menggandakan populasi sangat singkat, menggambarkan bahwa tanpa batasan, populasi cenderung tumbuh dalam deret ukur. Dari rangkaian foto tersebut terlihat bahwa akan terjadi ketimpangan antara jumlah penduduk dan ketersediaan pangan

Rochaida (2016) menyebutkan bahwa bagi Adam Smith, pertumbuhan penduduk dipandang sebagai faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Mengingat output berkembang sejalan dengan perkembangan penduduk, maka menurut teori ini penduduk dianggap sebagai faktor pendorong pertumbuhan ekonomi. Ungkapan semakin banyak tenaga kerja semakin baik, artinya adalah semakin

banyak tenaga kerja yang bisa dilibatkan untuk melakukan pekerjaan seperti menggarap tanah sehingga output yang dihasilkan bertambah.

2.2.5. Rata Rata Lama Sekolah

Sirusa Badan Pusat Statistik (2020), menyebutkan bahwa rata rata lama sekolah/*mean year schooling (MyS)* didefinisikan sebagai rata rata berapa lama populasi mengenyam pendidikan secara resmi. Tahun rata-rata yang digunakan populasi penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih untuk bersekolah dan untuk mengambil semua jenis pelatihan. Bagi mereka yang lulus dari sekolah dasar, maka waktu yang digunakan adalah selama enam tahun, bagi mereka yang lulus dari sekolah menengah pertama adalah selama sembilan tahun, bagi mereka yang lulus dari sekolah menengah atas adalah selama dua belas tahun (dengan catatan tidak memperhitungkan apakah orang tersebut pernah tinggal kelas/tidak). Nilai rata rata lama sekolah ini menunjukkan semakin lama seseorang bersekolah maka makin tingginya pendidikan formal yang dicapai oleh seseorang di suatu daerah. Sementara jika lama sekolah yang dicapai seseorang semakin rendah jumlah tahunnya maka semakin rendah tingkat pendidikannya. Nilai Rerata tahun sekolah dapat ditafsirkan sebagai rata-rata lama sekolah penduduk yang memiliki rentang usia mulai dari 15 tahun ke atas pada semua jenjang pendidikan formal yang diikuti oleh setiap individu tersebut. Pemerintah telah meluncurkan program pendidikan yang diwajibkan untuk semua masyarakat adalah 12 tahun atau mencapai tingkat di sekolah menengah atas untuk meningkatkan nilai rata-rata lama sekolah. Pendidikan adalah bentuk modal manusia (sumber daya manusia), yang menunjukkan kualitas sumber daya manusia (SDM) nya.

$$RLS = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^n X_i$$

Keterangan :

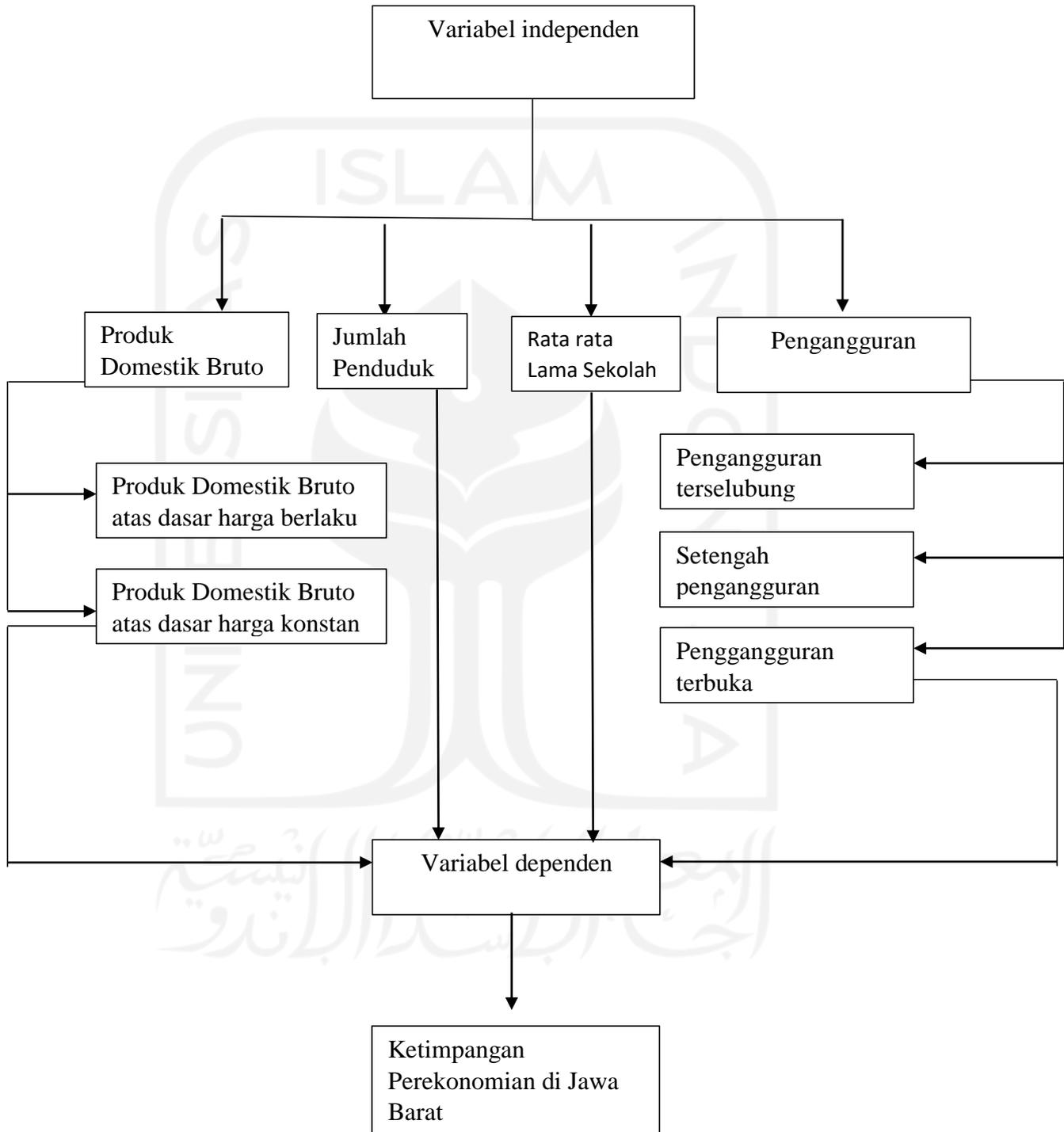
RLS = Rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas

x_i = Lama sekolah penduduk ke- i yang berusia 15 tahun

N = Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran yang dapat digambarkan pada penelitian ini adalah :



2.4. Hipotesis Operasional

Maka berdasarkan penjabaran terkait dengan teori yang ada serta dipengaruhi oleh rumusan masalah, maka hipotesis penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Diduga PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010) memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Barat (2010-2020).
- b. Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Barat (2010-2020).
- c. Diduga Jumlah Penduduk memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Barat (2010-2020).
- d. Diduga Rata-Rata Lama Sekolah memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Barat (2010-2020).
- e. Diduga PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010), tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk, dan Rata Rata Lama Sekolah memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Barat periode tahun 2010-2020

Bab III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan cara pengumpulan data

Obyek yang digunakan pada penelitian ini adalah ketimpangan di Jawa Barat. Lokasi yang dijadikan lokasi penelitian pada penelitian ini adalah di provinsi Jawa Barat yang terdiri dari 26 kabupaten/kabupaten/kota. Tujuannya adalah peneliti memiliki maksud untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan ekonomi di Jawa Barat dari tahun 2010 hingga 2020.

Data yang digunakan dalam penelitian ini, dan merupakan tipe data khas data tambahan. Data panel adalah kombinasi data dalam time series dan data cross section. Waktu data seri adalah data dari satu objek untuk periode waktu tertentu, dan data bagian adalah data yang diperoleh dari satu atau lebih dari periode objek penelitian yang sama. Penelitian ini menggunakan data time series selama 11 tahun ($t = 11$) yakni dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020, sedangkan data cross section dalam penelitian ini adalah 26 daerah ($n = 26$), sehingga total data yang digunakan dalam penelitian ini adalah $26 \times 11 = 2286$ data. Model regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$KT_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

Keterangan:

Kit = ketimpangan (indeks gini) untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t

β = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien

X_1 = PDRB Atas Dasar Harga Konstan

X_2 = Jumlah penduduk

X_3	= Rata rata lama sekolah
X_4	= Tingkat Pengangguran Terbuka
e	= eror/kesalahan
i	= Kabupaten/Kota
t	= Waktu dalam satuan tahun

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan, variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan di Jawa Barat yang mana nilainya dapat dilihat dari gini rasio/indeks gini. Sementara itu, pada penelitian ini, ada beberapa variabel independen yang digunakan yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan rata rata lama sekolah Provinsi Jawa Barat pada periode tahun yang digunakan yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2020.

A. Jumlah penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama enam bulan atau lebih mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap. Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh tiga komponen yaitu : fertilitas, mortalitas dan migrasi. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan adalah pelaksanaan pembangunan itu sendiri, namun demikian penduduk Indonesia menurut strukturnya berbeda dengan struktur negara yang lebih maju. Struktur penduduk Indonesia dikatakan masih muda, atau sebagian besar penduduk Indonesia berusia muda. Mengingat hanya orang dewasa saja yang bisa bekerja, dan pada umumnya dalam suatu keluarga hanya ada satu yang bekerja berarti bahwa untuk setiap orang yang bekerja harus menanggung beban hidup dari anggota keluarga dari yang cukup besar. Makin banyak orang yang harus ditanggung oleh setiap orang yang bekerja makin rendah kesejahteraan penduduk

B. Rata rata lama sekolah

Rata-rata lama sekolah merupakan tingkat pendidikan formal tertinggi yang dicapai oleh penduduk pada sebuah wilayah tertentu. Semakin lama rata-rata durasi pendidikan yang dienyam oleh seorang individu, maka semakin tinggi tingkat pendidikan yang

dijalani oleh individu tersebut. Singkatnya, rata-rata lama sekolah dapat ditafsirkan sebagai jumlah tahun yang dihabiskan oleh seorang penduduk yang berusia mulai dari 15 tahun ke atas pada semua jenjang pendidikan formal yang penduduk tersebut ikuti. Rerata tahun sekolah di Jawa Barat memiliki arti sebagai rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan seorang individu untuk bersekolah pada semua jenjang pendidikan formal yang diikuti oleh seluruh masyarakat Jawa Barat yang memiliki rentang usia mulai 15 tahun ke atas.

C. PDB atas dasar harga konstan

Seperti yang ditunjukkan oleh BPS, produk domestik bruto ditambahkan ke keuntungan keseluruhan dari luar negeri. Keuntungan bersih itu sendiri adalah gaji dari faktor-faktor penciptaan (pekerjaan dan modal) yang bertempat tinggal dengan penduduk Indonesia yang diperoleh dari luar negeri dikurangi dengan gaji yang sama yang bertempat tinggal dengan penghuni asing yang diperoleh di Indonesia. Kemudian, pada saat itu, produk domestik bruto dengan biaya tetap menunjukkan nilai tambahan dari tenaga kerja dan produk-produk ini yang ditentukan dengan menggunakan biaya yang menang dalam satu tahun tertentu sebagai premis. Produk domestik bruto pada biaya saat ini dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan desain ekonomi, sedangkan biaya tetap digunakan untuk menentukan perkembangan moneter dari satu tahun ke tahun lainnya. Sementara itu, Produk Domestik Bruto yang stabil digunakan untuk menentukan perkembangan moneter yang sebenarnya dari satu tahun ke tahun lainnya atau perkembangan keuangan yang tidak dipengaruhi oleh faktor nilai. Nilai dari Produk domestik bruto juga pada umumnya bisa digunakan untuk menentukan perubahan nilai dengan menghitung deflator produk domestik bruto/PDB dimana nilai deflatornya adalah proporsi antara produk domestik bruto pada biaya saat ini dan produk domestik bruto pada biaya yang konsisten (PDB atas dasar harga konstan).

D. Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka atau biasa disingkat menjadi TPT memiliki definisi bahwa penduduk usia angkatan kerja yang termasuk kedalam kelompok pengangguran karena tak memiliki pekerjaan. Tingkat pengangguran terbuka diperkirakan sebagai tingkat kuantitas pengangguran/pencari kerja terhadap angkatan kerja lengkap, yang dapat digambarkan sebagai berikut::

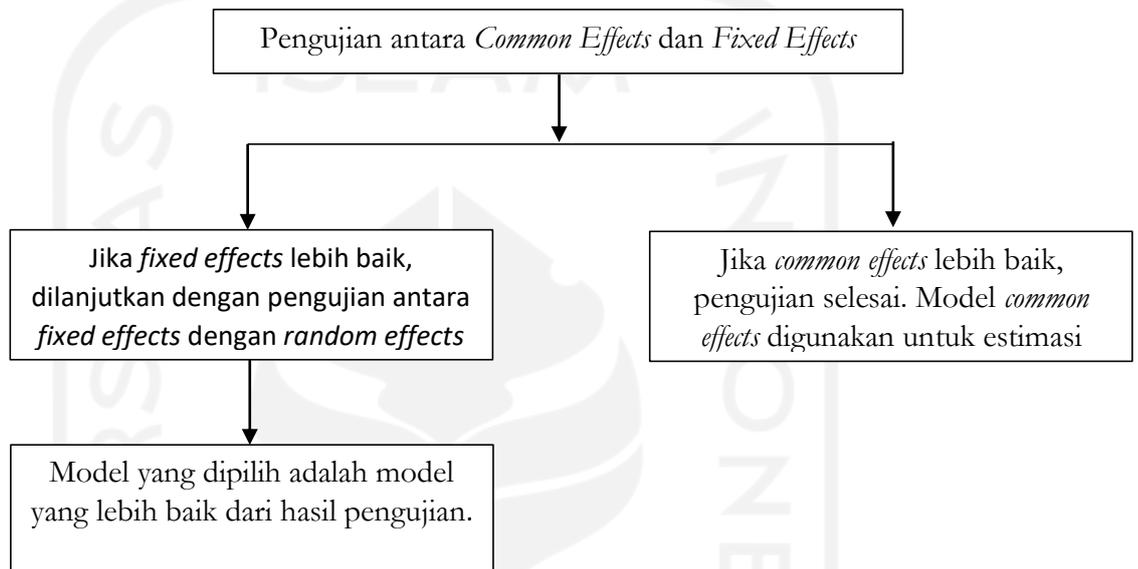
$$\text{TPT} = (\text{Pencari Kerja}/\text{Tenaga Kerja}) \times 100\%$$

Satuan nilai dari tingkat pengangguran terbuka (baik dalam satuan (orang) maupun dalam satuan persen) sangat membantu sebagai acuan administrasi pembukaan posisi pada lapangan pekerjaan yang akan diciptakan nantinya. Selain itu, peningkatannya dapat menunjukkan laju pencapaian program. Lebih penting lagi, nilai dari tingkat pengangguran terbuka ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menilai pencapaian perputaran uang, terlepas dari tingkat kebutuhan. Oleh karena itu, penunjuk TPT terus dilaporkan setiap tahun dalam Wacana Resmi pada 16 Agustus sebagai bukti presentasi dari otoritas Publik Indonesia. Sedangkan menurut BPS, TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) adalah besarnya jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja absolut.

3.3. Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Data panel dapat didefinisikan sebagai analisis yang menggunakan gabungan dari data time series dengan cross section. Dengan kata lain, data panel merupakan sebuah data dari pengamatan yang dilakukan secara terus menerus/berulang terhadap data cross-sectional pada waktu yang berbeda untuk subjek yang sama. Dengan demikian, menggunakan analisis regresi data panel bisa mendapatkan penjelasan tentang perilaku beberapa objek tersebut selama periode waktu tertentu. Sriyana (2014), menyebutkan bahwa terdapat tiga uji yang bisa dilakukan untuk menentukan model estimasi yang paling tepat, yaitu uji F untuk signifikansi fixed effects, uji LM untuk signifikansi random effects dan uji Hausman untuk signifikansi fixed effects dan random effects. Singkatnya dapat dituliskan pada bagan berikut :

Gambar 3.1 Prosedur Pengujian Pemilihan Model



Sumber : Sriyana (2014)

a. *Common effect model*

Model *Common effect* adalah teknik yang mengevaluasi informasi papan dengan menggabungkan informasi deret waktu dan informasi lintas area dan kemudian mengukur model menggunakan strategi *Standard Least Square (OLS)*.

b. *Fixed effect Model*

Fixed Effect Model adalah salah satu pendekatan untuk fokus pada heterogenitas unit lintas segmen dalam model kekambuhan informasi papan dengan memungkinkan nilai tangkapan yang beragam untuk setiap unit lintas segmen namun pada saat yang sama menerima kemiringan yang konsisten.

c. *Random Effect Model*

Adalah metodologi dengan perluasan variabel palsu/*dummy* ke dalam model yang dapat mengurangi kuantitas tingkat peluang yang dengan demikian akan

menurunkan produktivitas batas-batas yang dinilai. Model random effect seperti berikut :

$$KT_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it}$$

3.4. Pemilihan model

Untuk memilih model yang paling tepat, cocok dan pas, ada beberapa pengujian yang mungkin dilakukan, khususnya uji Chow dan uji Hausman. Dimana uji chow digunakan untuk menguji kewajaran informasi yang diperoleh dari pooled least squares dan informasi yang didapat dari strategi *fixed impact*. Kemudian, pada saat itu uji Hausman diarahkan untuk memilih model yang paling pas diperoleh dari hasil uji chow dan strategi dampak tidak teratur.

3.4.1. Tes Chow

Uji yang digunakan pada regresi data panel untuk mengetahui dan memilih antara *Common Effect* model atau *Fixed Effect* model dengan melihat *sum of squared* (RSS). Dengan penggunaan hipotesis nol adalah *Common Effect* model lebih baik. Dan hipotesis alternatif adalah *Fixed Effect* model lebih baik. Apabila telah dibandingkan hasilnya menolak hipotesis nol maka model *Fixed Effect* lebih baik digunakan. Sebaliknya, jika gagal menolak hipotesis nol maka model *Common Effect* lebih baik digunakan. Alasan untuk menolak teori di atas adalah untuk membandingkan estimasi F-faktual dan F-tabel. Korelasi digunakan dengan asumsi hasil F yang ditentukan lebih penting ($>$) daripada F tabel, H_0 ditolak, yang berarti bahwa model yang paling tepat untuk digunakan adalah Model Dampak Tetap. Sebaliknya, jika F yang ditentukan lebih kecil ($<$) dari F tabel, H_0 diakui dan model yang digunakan adalah Normal Impact Model. Perhitungan F statistik didapat dari Uji Chow dengan rumus :

$$F = \frac{\frac{(SSE_1 - SSE_2)}{(n - 1)}}{\frac{SSE_2}{(nt - n - k)}}$$

Keterangan :

SSE1 : Sum Square Error dari model Common Effect

SSE2 : Sum Square Error dari model Fixed Effect

n : Jumlah kabupaten/kota (cross section)

nt : Jumlah cross section x jumlah time series

k : Jumlah variabel independent

3.4.2. *Hausman Test*

Uji ini merupakan lanjutan dari uji Chow dimana ketika uji Chow dinyatakan menolak hipotesis nol yang artinya memilih *fixed effect* method maka akan dilakukan pengujian lagi dengan menggunakan *Hausman Test*. Pengujian ini untuk menentukan model yang lebih baik antara model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*. Dengan penentuan hipotesis adalah hipotesis nol model *Random Effect* lebih baik. Kemudian, hipotesis alternatifnya adalah model *Fixed Effect* lebih baik. Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi chi square dengan *degree of freedom* sebanyak k. Dimana k adalah jumlah variabel independen. Hipotesis yang dibentuk dalam Hausman test adalah sebagai berikut :

H0 : Model *Random Effect*

Ha : Model *Fixed Effect* H0 ditolak jika P-value lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H0 diterima jika Pvalue lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

3.4.3. Uji Statistik (Uji t)

Uji t pada dasarnya adalah tes untuk melihat apakah nilai rata-rata (*mean worth*) dari suatu peruntukan nilai (*bunch*) pada dasarnya tidak sama dengan nilai mean dari penyebaran nilai lainnya. Uji t ini juga dapat melihat dua sisi unik dari koefisien koefisien koneksi. Untuk melakukan pengujian t maka dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \beta_n / S\beta_n$$

Keterangan :

t : mengikuti fungsi t dengan derajat kebebasan (df).

β_n : koefisien regresi masing-masing variabel.

$S\beta_n$: standar error masing-masing variabel.

Dasar pengambilan keputusan :

Dalam hal kemungkinan (signifikansi) $> 0,05$ atau T hitung $< T$ tabel berarti teori tidak terbukti maka H0 diakui Ha ditolak, jika dilakukan uji tengah. Jika kemungkinan (kepentingan) $< 0,05$ atau T hitung $> T$ tabel menunjukkan bahwa spekulasi

ditunjukkan, maka, pada saat itu H_0 ditolak dan H_a diakui, jika pengujian yang tidak lengkap selesai.

3.4.4. Uji Kelayakan Model (Uji F)

$$F = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) (n - k - 1)}$$

Di mana :

R^2 = Koefisien Regresi

n = Jumlah Sampel

K = Jumlah Variabel Dependen

(Uji F) Uji F digunakan untuk memutuskan dampak faktor otonom pada saat yang sama (pada waktu yang sama) terhadap variabel terikat. Kritis menyiratkan bahwa hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk rakyat. Penggunaan pergeseran tingkat kepentingan, bergantung pada keinginan spesialis, menjadi spesifik 0,01 (1%); 0,05 (5%) dan 0,10 (10%). Efek samping dari uji F ditemukan dalam tabel ANOVA di segmen sig. Misalnya, kita menggunakan tingkat kepentingan 5% (0,05), jika kemungkinan harga $< 0,05$, dapat dikatakan bahwa ada dampak kritis bersama antara faktor-faktor bebas pada variabel terikat. Meskipun demikian, jika nilai kepentingan $> 0,05$, tidak ada pengaruh yang besar antara faktor bebas terhadap variabel terikat.

Dasar pengambilan keputusan :

Jika kemungkinan (signifikansi) $> 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti spekulasi tidak terbukti maka H_0 diakui H_a ditolak jika dilakukan selama ini. Jika kemungkinan (kepentingan) $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti spekulasi terbukti maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.4.5. Koefisiensi Determinasi (R^2)

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan luas atau tingkat keragaman lengkap dalam variabel terikat yang diperjelas oleh faktor bebas. Jika pemeriksaan yang digunakan adalah kekambuhan langsung, nilai R Squared digunakan. Namun, dengan asumsi pemeriksaan yang digunakan adalah kekambuhan yang berbeda, R Square yang Diubah digunakan. Konsekuensi komputasi dari R^2 dapat ditemukan pada hasil Model Outline. Di bagian R^2 yang Diubah cenderung dianggap jumlah tarif dapat diklarifikasi oleh faktor otonom ke variabel terikat. Sementara sisanya dipengaruhi atau diklarifikasi oleh berbagai faktor yang dikeluarkan dari model pemeriksaan.

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi, ESS = Explained Sum Squared (jumlah kuadrat yang dijelaskan), TSS = Total Sum Squared (jumlah total kuadrat).

Bab IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan data sekunder. Indeks Gini, PDRB atas dasar harga konstan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk dan Rata Rata Lama Sekolah diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Jawa Barat dan Data terbuka milik PemProv Jawa Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data 11 tahun dari tahun 2010 hingga 2020, dan data cross sectional dalam penelitian ini meliputi data dari 26 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Variabel yang dijadikan sebagai variabel dependen dari penelitian ini adalah indeks Gini, dan variabel independen dalam penelitian ini adalah PDRB pada harga konstan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk, dan Rata Rata Lama Sekolah. Berikut deskripsi data variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 4.1 Deskripsi Statistik Variabel

Variabel	Mean	Min	Max
Indeks Gini	0.3611888	0.26	0.48
TPT	0.0861247	0.0104	0.149
Jumlah Penduduk	1777485	176506	6088233
Rata Rata Lama Sekolah	8.01521	4.93	11.28
PDRB	46493.93	2026.32	251492.8

Sumber : data diolah pada STATA 14, 2021

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel di atas, diketahui rata-rata poin indeks gini yang ada di Provinsi Jawa Barat sebesar 0,361. Artinya di Jawa Barat tingkat ketimpangannya tidak terlalu tinggi rentang waktu 2010-2020. Di data selanjutnya

diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat rentang waktu 2010-2020 menunjukkan angka 8,6 persen yang tidak terlalu tinggi. Lalu rata rata jumlah penduduk di Jawa Barat adalah sebanyak 1.777.485 jiwa. Rata rata penduduk berusia 15 tahun keatas di Jawa Barat bersekolah selama kurang lebih 8,015 tahun dan PDRB di Jawa Barat menunjukkan angka Rp 46.493.860

Indeks gini terendah pernah dicatatkan kabupaten Indramayu di tahun 2016 dengan gini rasionya ada di angka 0,26 poin yang artinya tingkat ketimpangan cukup merata di tahun 2016 di kabupaten Indramayu. Sementara indeks gini tertinggi pernah dicatatkan oleh kota Bandung di tahun 2014 dengan angka 0,48 poin dan juga kota Tasikmalaya tahun 2015 dengan nilai yang sama 0,48 poin. Artinya tingkat ketimpangan cukup tinggi di tahun tersebut dan kota tersebut. Tingkat pengangguran terbuka terendah pernah dicatatkan kabupaten Subang tahun 2014 yang mana di tahun tersebut mencatatkan tingkat pengangguran terbuka hanya 1,04%. Angka yang sangat kecil. Sementara tertinggi dicatatkan oleh kabupaten Cianjur tahun 2014 dengan angka 14,9%. Jumlah penduduk terendah ada di kota Banjar tahun 2010 dengan hanya mencatatkan 176506 jiwa. Sementara tertinggi jumlah penduduknya ada di kabupaten Bogor tahun 2020 dengan jumlah sebanyak 6.088.233 jiwa. Di kabupaten Indramayu tahun 2010, rata rata penduduknya yang berusia diatas 15 tahun hanya bersekolah selama 4,93 tahun yang mana sangat singkat dan mencerminkan ketidakmerataan pendidikan. Sementara itu di kota Cimahi rata rata penduduknya di tahun 2020 mencatatkan lama sekolah selama 11,28 tahun menjadikannya tertinggi pada data ini. PDRB atas dasar harga konstan terendah dicatatkan oleh kota banjar di tahun 2010 dengan PRDB atas dasar harga konstannya adalah Rp 2.026.320 juta rupiah sementara tertinggi adalah kota Bekasi tahun 2019 dengan angka mencapai Rp 251.492.800 juta rupiah.

4.2 Pemilihan Model

Hasil pengujian regresi data panel dengan model Random Effect (REM) menggunakan alat analisis Stata 14 maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Regresi

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob
C	0.2766075	12.29	0.000
PDRB	8.3800008	0.80	0.422
JP	1.2900009	0.24	0.814
RLS	0.0120225	5.22	0.000
TPT	0.1577797	1.44	0.149
R-Squared			0.4527
Prob (F-statistic)			0.0000
Uji Chow			0.0000
Uji Hausman			0.2431
Uji LM			0.0000

Sumber : data diolah pada STATA 14, 2021

4.3.1. *Likelihood Ratio* (Uji Chow)

Dari hasil pengujian dengan menggunakan uji *Likelihood Ratio* (Chow test) yang dilakukan dengan menggunakan alat analisis Stata14 yang ditunjukkan pada Tabel 4.2, output dari hasil menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,000 memberikan hasil yang signifikan untuk uji F. Dapat dilihat bahwa hal ini menunjukkan hasil yang signifikan. Karena probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansinya yaitu sebesar 0,05 (5%), maka :

H0 : PLS diterima

H1 : FE diterima

Sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah menggunakan model *fixed effect*. Karena kesimpulannya adalah menolak H0, sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*

4.3.2. Uji Hausmann

Hasil dari pengujian menggunakan Uji Hausmann yang dilakukan dengan bantuan alat analisis Stata 14 yang tercantum pada tabel 4.2,

diketahui bahwa dari hasil output yang dihasilkan tersebut, dapat dilihat bahwa pada hasil tersebut memiliki Prob>chi2 sebesar 0,2431, lebih besar dari 0,05 artinya Hipotesis nol diterima

H0 : RE diterima

H1 : FE diterima

Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah menggunakan model efek acak.

4.3.3. Uji *Lagrange Multiplier*

Hasil dari pengujian menggunakan Uji *Lagrange Multiplier* yang dilakukan dengan bantuan alat analisis Stata 14 yang tercantum pada tabel 4.2, diketahui bahwa dari hasil pengujian *lagrange multiplier*, dapat dilihat pada hasil tersebut memiliki Prob sebesar 0,0000, lebih kecil dari 0,05 artinya H1 diterima, dimana :

H0 : PLS ditolak

H1 : RE diterima.

Oleh sebab itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah penelitian ini menggunakan *model random effect (REM)*.

4.3 Model Terbaik

Setelah menguji model dalam tiga cara: model efek umum (CEM), efek tetap (FEM), dan efek acak (REM), model terbaik yang berhasil diperoleh adalah dengan Random Effect Model (REM). Hal ini karena dari 3 uji yang digunakan untuk menentukan model apa yang terbaik, dua uji yakni Uji Lagrange Multiplier (Uji LM) dan Uji Likelihood Ration (Uji Chow) menunjukkan Random Effect Model (REM) adalah model terbaik.

Tabel 4.3 Model Terbaik *Random Effect Model*

Variabel	Coefficient	t-statistics	Prob
C	0.2766075	12.29	0.000
PDRB	8.3800008	0.80	0.422
JP	-1.2900009	0.24	0.814

RLS	0.0120225	5.22	0.000
TPT	-0.1577797	1.44	0.149
Prob (F-statistics)			0.000
R-Squared			0.4527

Sumber : data diolah pada STATA 14, 2021

Berdasarkan hasil output dari Random Effect Model diatas, dapat dituliskan persamaannya sebagai berikut:

$$KT_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LOG}(\text{PDRB})_{it} + \beta_2 \text{LOG}(\text{JP})_{it} + \beta_3 \text{LOG}(\text{RLS})_{it} + \beta_4 \text{LOG}(\text{TPT})_{it} + e$$

$$KT = 0.2766075 + 8,83X_1 - 1,29X_2 + 0.0120225X_3 - 0,1577797X_4$$

Keterangan : KT = ketimpangan (indeks gini) untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t, PDRB = Produk Domestik Regional Bruto, JP = Jumlah Penduduk, dan RLS = Rata-rata Lama Sekolah, dan TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka.

4.4 Hasil Analisis Data

4.5.1. Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil dari regresi Random Effect Model pada tabel 4.3 diperoleh R² sebesar 0.4527, menunjukkan bahwa variabel dependen Ketimpangan yang diukur menggunakan indeks gini dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu, Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, Rata-rata Lama Sekolah, dan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 45,27 persen. Sementara itu sisanya sebesar 54,73 persen dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak duji pada model ini.

4.5.2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji f, dan secara default, semua variabel independen dalam model disertakan dalam variabel ketergantungan. Variabel independen memiliki dampak signifikan pada variabel spesifikasi sama. Pada output pada Tabel

4.3 di atas, hasil untuk $\text{prob} > F$ adalah 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu 0,05 dan nilai F_{test} sebesar 33,51, sehingga bisa disimpulkan nilai $F_{\text{test}} > F_{\text{tabel}} (2,37)$. Maka dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, Rata-rata Lama Sekolah, dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan (indeks gini).

4.5.3. Uji Statistik T

Tes/Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa terdapat dampak dari satu variabel individu terhadap variabel dependen yang diuji. Dengan menggunakan uji t, hal ini dapat memungkinkan untuk mengetahui bagaimana efek dari setiap variabel independen pada penelitian ini, meliputi : Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, Rata-rata Lama Sekolah, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap variabel dependen yaitu ketimpangan (indeks gini). Variabel independen dikatakan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai $\{p > |\alpha|\} <$ dari tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini sebesar 0,05 (5%), dalam penelitian ini menggunakan uji t satu arah karena hipotesis dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa hanya ada dua arah, yaitu positif dan signifikan dan negatif dan signifikan. Berdasarkan output yang didapatkan dan tercantum pada tabel 4.3 di atas diperoleh hasil sebagai berikut :

Variabel PDRB terhadap ketimpangan (indeks gini).

Hasil $\{p > |\alpha|\}$ atau probabilitas yaitu 0,422, artinya $\{p > |\alpha|\}$ lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini sebesar 0,05 (5%). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel PDRB tidak memiliki pengaruh terhadap variabel ketimpangan (indeks gini) karena nilainya yang tidak signifikan.

Variabel jumlah penduduk terhadap ketimpangan (indeks gini).

Hasil $\{p > |\alpha|\}$ atau probabilitas yaitu 0,814, artinya $\{p > |\alpha|\}$ lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini sebesar 0,05

(5%). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap variabel ketimpangan (indeks gini) karena nilainya yang tidak signifikan..

Variabel rata rata lama sekolah terhadap ketimpangan (indeks gini).

Hasil $\{p > |z|\}$ atau probabilitas yaitu 0,000, artinya $\{p > |z|\}$ lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini sebesar 0,05 (5%).

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel rata rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan (indeks gini).

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap ketimpangan (indeks gini)

Hasil $\{p > |z|\}$ atau probabilitas yaitu 0,149, artinya $\{p > |z|\}$ lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini sebesar 0,05 (5%). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka tidak memiliki pengaruh terhadap variabel ketimpangan (indeks gini) karena nilainya yang tidak signifikan.

4.5.4. Cross Effect

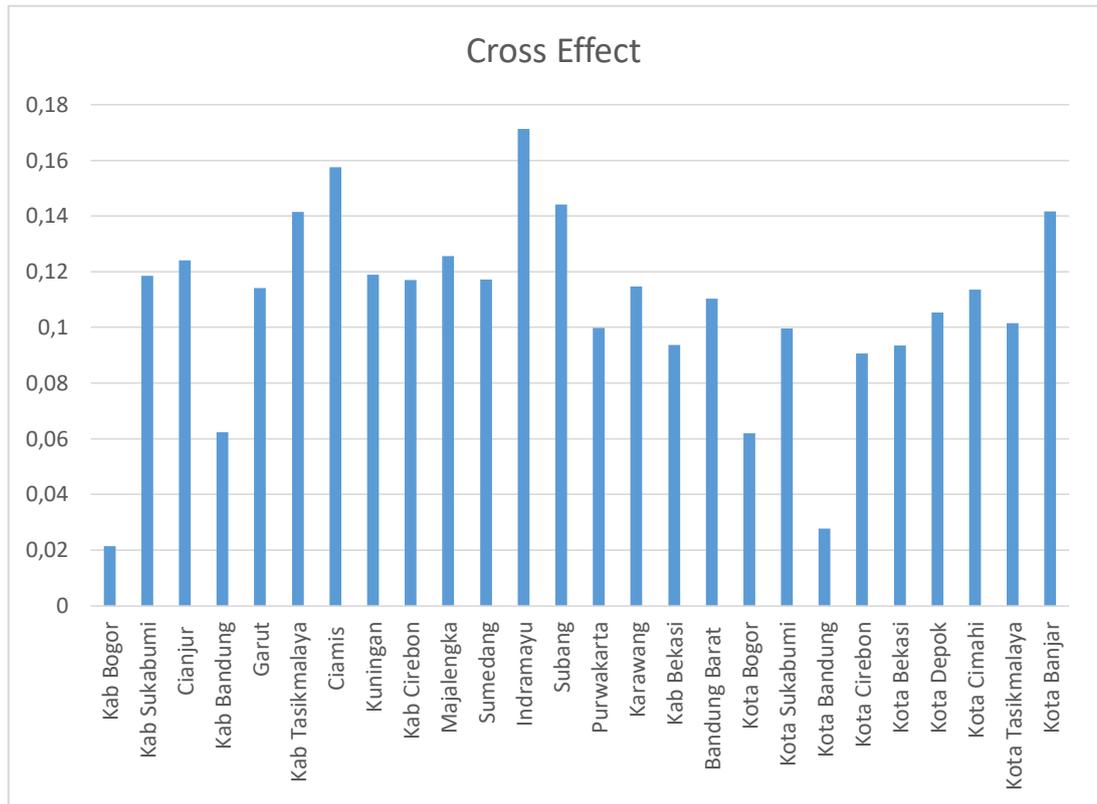
Sriyana (2014), menyebutkan bahwa Cross Effect diperoleh berdasarkan estimasi yang mengikuti jumlah individu dalam penelitian, maka sesungguhnya koefisien tersebut akan dimiliki oleh masing-masing unit atau individu. Dari hasil penelitian dibawah ini dilihat bahwa lima Kabupaten/kota dengan tingkat ketimpangan yang tinggi (dilihat dari nilai indeks gini) yang terdapat di provinsi Jawa Barat pada tahun 2010 – 2020 adalah Indramayu sebesar 0.1712657, Kota Ciamis sebesar 0.1575948, Kota Subang sebesar 0.1440773, Kota banjar sebesar 0.1417065, dan Kab Tasikmalaya sebesar 0.1415199, sedangkan lima kabupaten/kota yang dikategorikan memiliki tingkat ketimpangan yang cenderung rendah pada provinsi Jawa Barat periode tahun 2010 – 2020 adalah Kab Bogor sebesar 0.0214650, Kota Bandung sebesar 0.0277139, Kota Bogor sebesar 0.0620274, Kabupaten Bandung sebesar 0.0623689, dan Kota Cirebon sebesar 0.090557. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.4 dan dari grafik 4.1 yang menunjukkan tingkat indeks gini tiap kabupaten/kota di Jawa Barat dibawah ini.

Tabel 4.4 Cross Effect

ID	Kabupaten/Kota	Cross Effect
1	Kab Bogor	0.0214650
2	Kab Sukabumi	0.118564
3	Cianjur	0.1241599
4	Kab Bandung	0.0623689
5	Garut	0.1142316
6	Kab Tasikmalaya	0.1415199
7	Ciamis	0.1575948
8	Kuningan	0.1188811
9	Kab Cirebon	0.1170807
10	Majalengka	0.1255945
11	Sumedang	0.117178
12	Indramayu	0.1712657
13	Subang	0.1440773
14	Purwakarta	0.0998104
15	Karawang	0.1146427
16	Kab Bekasi	0.0937615
17	Bandung Barat	0.1103785
18	Kota Bogor	0.0620274
19	Kota Sukabumi	0.0995737
20	Kota Bandung	0.0277139
21	Kota Cirebon	0.090557
22	Kota Bekasi	0.093477
23	Kota Depok	0.1052783
24	Kota Cimahi	0.1134962
25	Kota Tasikmalaya	0.1016015
26	Kota Banjar	0.1417065

Sumber : data diolah pada STATA 14, 2022

Gambar 4.1 Grafik Cross Effect



Sumber : data diolah pada Excel, 2022

4.5.5. Period Effect

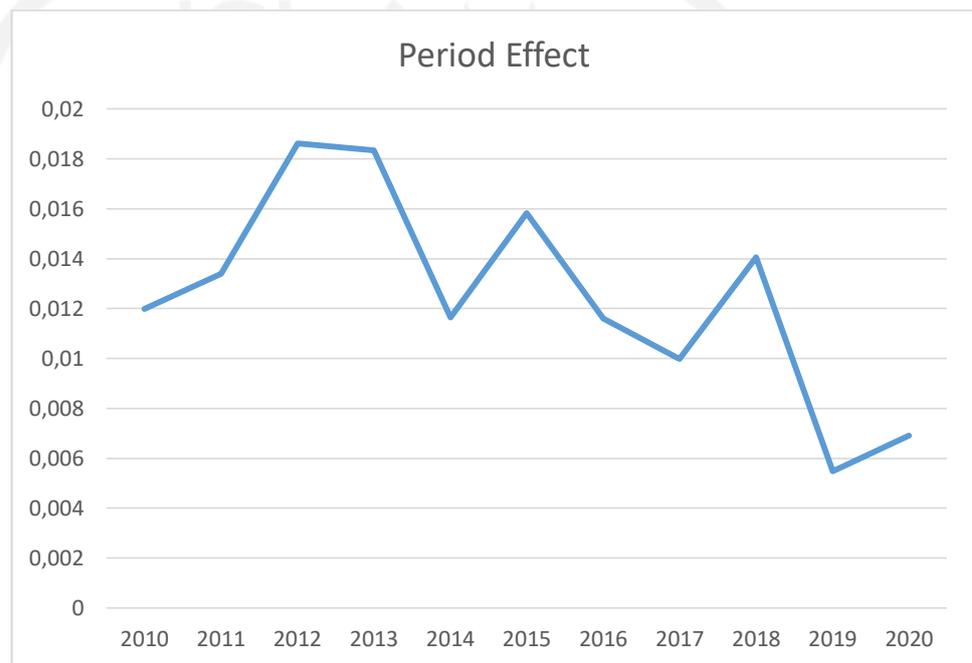
Tabel 4.5 Period Effect

Tahun	Period Effect
2010	0.0119857
2011	0.0134041
2012	0.018623
2013	0.018346
2014	0.0116446
2015	0.0158288
2016	0.116102
2017	0.0099864
2018	0.0140589

Tahun	Period Effect
2019	0.0054751
2020	0.0069167

Sumber : data diolah pada STATA 14, 2022

Gambar 4.2 Grafik Period Effect



Sumber : data diolah pada Excel, 2022

Berdasarkan tabel 4.6 dan gambar 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa kemiskinan tiap kabupaten/kota di provinsi Jawa Barat periode tahun 2010 adalah sebesar 0.0119857, pada tahun 2011 sebesar 0.0134041, di tahun 2012 sebesar 0.018623, pada tahun 2013 sebesar 0.018346, pada tahun 2014 sebesar -0.0116446, pada tahun 2013 sebesar 0.018346, pada tahun 2014 sebesar 0.0116446, pada tahun 2015 sebesar 0.0158288, pada tahun 2016 sebesar 0.116102, pada tahun 2017 sebesar 0.0099864, pada tahun 2018 sebesar 0.0140589, pada tahun 2019 sebesar 0.0054751, dan tahun 2020 sebesar 0.0069167. jadi dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat ketimpangan pendapatan pada 26 kabupaten/kota di provinsi Jawa Barat

tiap tahunnya sejak 2010-2020 dapat dikatakan fluktuatif. Ada tahun dimana nilainya peningkatan namun ada juga tahun dimana nilainya mengalami penurunan.

4.5 Pembahasan

Variabel PDRB Atas Dasar Harga Konstan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.422 lebih besar dari 0.05. Kemudian PDRB ADHK ini juga memiliki nilai koefisien 8.83 yang berarti variabel PDRB Atas Dasar Harga Konstan tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Karena nilai probnya yang lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi (sebesar 0,05/5%). Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukma (2021), menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya walaupun dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di DIY, hal ini dalam kenyataannya belum mampu untuk dapat dapat menurunkan ketimpangan pendapatan yang ada di Provinsi DIY. Hal ini diduga kuat karena peningkatan PDRB tersebut belum dapat dikatakan dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, atau bahkan bisa saja hanya orang-orang dengan tingkat kekayaan tertentu saja yang dapat menikmati adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut, sedangkan orang dengan tingkat kekayaan dibawah rata rata hanya menikmati sedikit atau bahkan tidak menikmati sama sekali. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan yang ada di Provinsi DIY.

Variabel Jumlah Penduduk memiliki nilai probabilitas sebesar 0.814 lebih besar dari 0.05. Kemudian Variabel Jumlah Penduduk ini juga memiliki nilai koefisien -1.29 yang berarti variabel Jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Karena nilai probnya yang lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi (sebesar 0,05/5%). Hasil tidak signifikan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sukma (2021), menyebutkan bahwa variabel jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adanya peningkatan jumlah penduduk di Provinsi DIY tidak memiliki pengaruh terhadap adanya ketimpangan

dikarenakan peningkatan tersebut belum mampu **jelaskan!** untuk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang ada di Provinsi DIY. Hal ini diduga karena peningkatan jumlah penduduk memiliki dampak yang negatif, dan salah satu pengaruh negatif dari adanya peningkatan jumlah penduduk di suatu daerah adalah kenaikan jumlah penduduk tidak dibarengi dengan peningkatan pemerataan pendidikan sehingga menyebabkan ketidakmerataan pendidikan. Pendidikan dengan kualitas yang baik hanya bisa didapatkan oleh kalangan kalangan tertentu saja, bahkan bagi penduduk dengan tingkat kemiskinan di bawah rata rata terpaksa tidak bisa memberikan pendidikan yang layak kepada penerusnya karena keterbatasan biaya. Sehingga dengan adanya ketidakmerataan pendidikan yang terjadi di masing masing kabupaten menjadi salah satu faktor eksternal mengapa jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap adanya ketimpangan pendapatan.

Variabel Rata Rata Lama Sekolah memiliki nilai probabilitas sebesar 0.000 lebih kecil dari tingkat signifikansi (sebesar 0,05/5%). Kemudian Variabel Rata Rata Lama Sekolah ini juga memiliki nilai koefisien 0.1202 yang berarti variabel Rata Rata Lama Sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen ketimpangan pendapatan. Maka artinya, jika Rata Rata Lama Sekolah meningkat 1 tahun maka akan menaikkan tingkat indeks gini sebesar 0.1202 poin. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadya & Syafri (2019), menyebutkan bahwa Variabel Pendidikan yang dilihat menggunakan data rata rata lama sekolah, menunjukkan tanda positif dan signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia. Artinya, naiknya Rata Rata Lama Sekolah akan menaikkan indeks gini dan begitu juga sebaliknya, naiknya Rata Rata Lama Sekolah akan menaikkan indeks gini.

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki nilai probabilitas sebesar 0.149 lebih besar dari 0.05. Kemudian variabel Tingkat Pengangguran Terbuka ini juga memiliki nilai koefisien -0.1577 yang berarti variabel tpt tidak memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Karena nilai probnya yang lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi (sebesar 0,05/5%). Hasil tidak signifikan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hindun et al. (2019), menyebutkan bahwa variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Artinya berapapun angka tingkat pengangguran

tidak akan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Tidak berpengaruhnya pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia dapat disebabkan karena kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, seperti Bantuan sosial dari pemerintah yaitu berbentuk Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Beras Sejahtera (Rastra), Dana Desa, Kartu Indonesia Sehat (KIS) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP).



Bab V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah dilakukan dan dibahas pada Bab 4, penelitian ini dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Barat pada tahun 2010 hingga 2020.
2. Jumlah Penduduk memiliki tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Barat pada tahun 2010 hingga 2020.
3. Berdasarkan hasil yang didapatkan menggunakan metode regresi data panel pada penelitian ini, diketahui bahwa variabel independen Rata Rata Lama Sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Jawa Barat pada tahun 2010 hingga 2020. Maka artinya, nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa Rata Rata Lama Sekolah berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Barat secara positif, jika Rata Rata Lama Sekolah penduduk naik maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan di Jawa Barat.
4. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Barat pada tahun 2010 hingga 2020.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah disajikan, ada beberapa saran yang dapat memberikan rekomendasi dan tindakan khusus untuk menyelesaikan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. PDRB bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan di Jawa Barat periode 2010-2020. Namun bukan berarti PDRB bukan merupakan variabel yang penting dalam perekonomian. PDRB merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara

tertentu. Sehingga PDRB juga merupakan ukuran untuk melakukan evaluasi, jika pertumbuhan ekonomi terus mengalami penurunan maka perlu adanya evaluasi dari pemerintah daerah/negara tersebut. Oleh sebab itu PDRB merupakan variabel penting karena ketika PDRB meningkat maka tingkat pendapatan masyarakat juga akan meningkat dan diharapkan dapat menjaga distribusi pendapatan agar tidak timpang.

2. Jumlah Penduduk bukan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan di Jawa Barat periode 2010-2020. Namun bukan berarti Jumlah Penduduk bukan merupakan variabel yang tidak penting. Karena dengan mengetahui jumlah penduduk maka pemerintah daerah/negara tersebut menjadi mengetahui seberapa besar SDM yang akan dimiliki oleh daerah/negara tersebut. Sehingga peran aktif pemerintah dalam mengelola dan memberdayakan SDM agar bisa meningkatkan perekonomian sangat penting. Karena jumlah penduduk yang meningkat terlalu tajam dan tidak dibarengi dengan pengelolaan SDM yang baik dan benar oleh pemerintah maka justru dapat menjadi bumerang bagi daerah/negara tersebut karena jika tidak dilatih dengan baik, jumlah penduduk yang sangat besar dapat menimbulkan tingkat pengangguran yang tinggi juga, dimana ketika tingkat pengangguran tinggi maka akan mempengaruhi berbagai hal seperti keamanan di lingkungan masyarakat, kemiskinan dan sejenisnya akan terpengaruh. Oleh sebab itu Jumlah Penduduk Variabel yang sangat penting untuk diperhatikan oleh pemerintahan. Karena jika Jumlah Penduduk yang naik harus diimbangi oleh peningkatan pendapatan masyarakat maka dapat meningkatkan perekonomian. Namun sebaliknya, jika tidak diimbangi dengan meningkatnya pendapatan masyarakat maka akan menimbulkan hal yang negatif.
3. Rata Rata Lama Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan di Jawa Barat periode 2010-2020. Pengaruh yang diberikan adalah positif dan signifikan sehingga dengan meningkatnya Rata Rata Lama Sekolah maka akan

meningkatkan ketimpangan pendapatan. Hal ini terjadi karena orang yang memiliki pendidikan lebih baik akan memiliki ekspektasi pendapatan yang lebih tinggi jika dibandingkan orang yang memiliki pendidikan lebih rendah. Sehingga dengan meningkatnya Lama Sekolah seorang individu akan meningkatkan pendapatannya dan jika penduduk di Jawa Barat hanya sebagian yang memiliki pendidikan yang cukup, maka pendapatan akan lebih terfokus pada orang yang memiliki pendidikan cukup. Pada akhirnya ketimpangan pendapatan terjadi karena pendapatan lebih banyak masuk ke orang dengan pendidikan yang cukup. Oleh sebab itu pemerataan lama sekolah menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan, sehingga jika pendidikan merata akan mempengaruhi pendapatan masyarakat secara langsung.

4. Tingkat Pengangguran Terbuka PDRB bukan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan di Jawa Barat periode 2010-2020. Namun bukan berarti variabel ini adalah variabel yang tidak penting. Karena tingkat pengangguran terbuka ini dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Jika tingkat kemiskinan di suatu daerah meningkat maka tingkat konsumsi masyarakat juga akan menurun karena turunnya pendapatan mereka, jika konsumsi turun secara agregat maka pada akhirnya akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi terhambat. Oleh sebab itu Tingkat pengangguran terbuka harus selalu dijaga agar nilainya tidak terlalu tinggi. Karena jika tingkat pengangguran terbuka dibiarkan terus menerus meningkat, maka akan menyebabkan pendapatan masyarakat turun. Ketimpangan pendapatan mungkin akan lebih merata jika masyarakat di suatu daerah tersebut memiliki pendapatan. Karena tentu saja jika banyak masyarakat yang tidak memiliki penghasilan karena Tingkat Pengangguran yang tinggi akan menyebabkan ketimpangan pendapatan akan ikut meningkat.

Daftar Pustaka

- Abdulah, R. (2013), "Faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah," *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, Vol. 6(1), p.42–53.
- Bantika, V., Benu, O. L. S., & Kapantow, G. H. M. (2015), "Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Sulawesi Utara," *Cocos*, Vol. 6(17).
- Badan Pusat Statistik (2022), Penjelasan Teknis Tenaga Kerja, dari <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>
- Corak, M. (2013), "Income inequality, equality of opportunity, and intergenerational mobility," *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 27(3), p.79–102.
- Hariadi, P., Arintoko, A., & Bawono, I. R. (2011), "Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah," *Economic Journal of Emerging Markets*, Vol. 13(2), p.61–70.
- Hindun, H., Soejoto, A., & Hariyati, H. (2019), "Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan (JEBIK)*, Vol. 8(3), p. 250–265.
- Indrawati, L. R. (2021), "Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 10(2), p. 95–104.
- Irkham, M. (2019), "Analisis ketimpangan wilayah provinsi banten," *Akuntabel*, Vol. 16(1), p. 98–110. journal.feb.unmul.ac.id/AKUNTABEL
- Islami, F. S., & Nugroho, S. B. M. (2018), "Faktor-faktor mempengaruhi ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Timur, Indonesia," *Media Ekonomi Dan Manajemen*, Vol. 33(1), p.29–39.
- Khalifa, S., & El Hag, S. (2010) "Income disparities, economic growth and development as a threshold" *Journal of Economic Development*, Vol. 35(2).
- Kusuma, D. S. D., Sarfiah, S. N., & Septiani, Y. (2019), "ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB), INFLASI, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2011-2017," *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, Vol. 1(3), p.282–293.
- Logaritma, S. (2020), "PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI-PROVINSI DI INDONESIA MENURUT LAPANGAN USAHA," Vol. 07140.2001.
- Lubis, I. (2018), "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penduduk Di Kota Pekanbaru," Skripsi Sarjana (dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

- Muhamad Ferdy Firmansyah. (2021), "ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM PENENTUAN BASIS EKONOMI, ISU KETIMPANGAN DAN LINGKUNGAN DI JAWA BARAT PERIODE 2010-2019," *JAMBURA ECONOMIC EDUCATION JOURNAL*, Vol. 3(no 1), p.8–27.
- Muslimah. dan Normuslim (Editor) (2020), *CARA MUDAH MEMBUAT PROPOSAL PENELITIAN*, CV. Narasi Nara. Jakarta.
- Nadya, A., & Syafri, S. (2019), "Analisis pengaruh faktor pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia," *Media Ekonomi*, Vol. 27(1), p.37–52.
- Nurrahmah, I., Wijaya, R. P., Hakim, S. R., Yahya, Y., & Nooraeni, R. (2020), "Determinant Analysis of Open Unemployment Level in Banten Province, 2018 Using Panel Data Regression," *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, Vol. 2(2), p.191–201.
- Rahayu, S., Darus, H. M. M. B., & Hasyim, H. (2013), "Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan Petani Padi (Studi Kasus: Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang)," *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, Vol. 2(10), p.15138.
- Rahmah, Y. P. (2011), "Dampak inflasi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Indonesia, 1976-2008," *Jurnal Riset Daerah*, Vol. 10(3), p. 1634–1651.
- Rochaida, E. (2016), "Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Keluarga Sejahtera di Provinsi Kalimantan Timur," *Forum Ekonomi*, Vol. 18(1).
- Sirusa Badan Pusat Statistik. (2020), "RLS Penduduk dalam menjalani pendidikan Formal, dari <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/572#:~:text=Rata-rata Lama Sekolah>
- Bappenas(2022), SDGS Bappenas, dari <https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-1/>
- Sriyana, J. (2014), *Metode Regresi Data Panel, EKONISIA*. Yogyakarta.
- Sutarno, S., & Kuncoro, M. (2003), "Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas, 1993-2000," *Economic Journal of Emerging Markets*, Vol. 8(2), p. 97–110.
- Windriyanti, D. L. (2019), "PENGARUH PDRB PER KAPITA, JUMLAH PENDUDUK, INFLASI DAN KEBIJAKAN DANA DESA TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI DI YOGYAKARTA," Skripsi Sarjana (dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Sukma, S. M. (2021), "PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH PENDUDUK, DAN PENDIDIKAN TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2014 – 2019," Skripsi Sarjana (dipublikasikan) Fakultas Bisnis dan

Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

ID	KABUPATEN/KOTA	TAHUN	Indeks Gini (poin)	PDRB (Miliar rupiah)	TPT (persen)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata Rata Lama Sekolah (tahun)
1	KABUPATEN BOGOR	2010	0.4	92931.57	0.113	4813876	6.9
1	KABUPATEN BOGOR	2011	0.41	98378.72	0.078	4943746	6.92
1	KABUPATEN BOGOR	2012	0.42	104287	0.0901	5073116	7.27
1	KABUPATEN BOGOR	2013	0.42	110685.3	0.0787	5202097	7.4
1	KABUPATEN BOGOR	2014	0.38	117339.5	0.0765	5331149	7.74
1	KABUPATEN BOGOR	2015	0.42	124487	0.101	5459668	7.75
1	KABUPATEN BOGOR	2016	0.4	131760.4	0.085	5587390	7.83
1	KABUPATEN BOGOR	2017	0.38	139561.5	0.0955	5715009	7.84
1	KABUPATEN BOGOR	2018	0.42	148204.8	0.0983	5840907	7.88
1	KABUPATEN BOGOR	2019	0.4	156868.3	0.0911	5965410	8.29
1	KABUPATEN BOGOR	2020	0.38	154096.8	0.143	6088233	8.3
2	KABUPATEN SUKABUMI	2010	0.32	28600.53	0.097	2358418	5.82
2	KABUPATEN SUKABUMI	2011	0.3	29863.3	0.089	2376495	6.07
2	KABUPATEN SUKABUMI	2012	0.35	31767.7	0.0791	2393191	6.32
2	KABUPATEN SUKABUMI	2013	0.35	33516.82	0.104	2408417	6.32
2	KABUPATEN SUKABUMI	2014	0.32	35521.43	0.081	2422113	6.36
2	KABUPATEN SUKABUMI	2015	0.36	37265.25	0.101	2434221	6.51
2	KABUPATEN SUKABUMI	2016	0.33	39447.01	0.083	2444616	6.74
2	KABUPATEN SUKABUMI	2017	0.33	41692.62	0.076	2453498	6.79
2	KABUPATEN SUKABUMI	2018	0.33	44107.87	0.079	2460693	6.8
2	KABUPATEN SUKABUMI	2019	0.35	46703.62	0.0805	2466272	7.02
2	KABUPATEN SUKABUMI	2020	0.33	46199.3	0.096	2470219	7.07
3	Cianjur	2010	0.3	19696.93	0.1	2186794	6.17
3	Cianjur	2011	0.29	20660.19	0.098	2201003	6.28
3	Cianjur	2012	0.33	21817.06	0.135	2213889	6.39

ID	KABUPATEN/KOTA	TAHUN	Indeks Gini (poin)	PDRB (Miliar rupiah)	TPT (persen)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata Rata Lama Sekolah (tahun)
3	Cianjur	2013	0.33	22883.16	0.142	2225313	6.5
3	Cianjur	2014	0.28	24041.99	0.149	2235418	6.52
3	Cianjur	2015	0.28	25352.13	0.101	2243904	6.54
3	Cianjur	2016	0.36	26981.37	0.1	2250977	6.61
3	Cianjur	2017	0.35	28524.43	0.101	2256589	6.92
3	Cianjur	2018	0.37	30302.88	0.102	2260620	6.93
3	Cianjur	2019	0.36	32039.59	0.0981	2263072	6.97
3	Cianjur	2020	0.35	31789.06	0.1105	2264328	7.18
4	Kabupaten Bandung	2010	0.36	48431.75	0.0991	3205121	7.98
4	Kabupaten Bandung	2011	0.36	51250.25	0.0891	3272828	8.14
4	Kabupaten Bandung	2012	0.36	54468.16	0.0963	3339684	8.16
4	Kabupaten Bandung	2013	0.36	57690.59	0.101	3405475	8.18
4	Kabupaten Bandung	2014	0.37	61100.25	0.0848	3470393	8.34
4	Kabupaten Bandung	2015	0.4	64701.52	0.0404	3354114	8.41
4	Kabupaten Bandung	2016	0.4	68804.85	0.0388	3596623	8.5
4	Kabupaten Bandung	2017	0.39	73039.45	0.0392	3657601	8.51
4	Kabupaten Bandung	2018	0.42	77603.12	0.0507	3717291	8.58
4	Kabupaten Bandung	2019	0.36	82373.18	0.0551	3775279	8.79
4	Kabupaten Bandung	2020	0.41	80829.31	0.0858	3831505	8.96
5	Garut	2010	0.33	25465.22	0.0785	2422326	6.68
5	Garut	2011	0.3	26726.85	0.0804	2450430	6.71
5	Garut	2012	0.34	27815.34	0.0797	2477114	6.75
5	Garut	2013	0.34	29138.48	0.0814	2502410	6.8
5	Garut	2014	0.33	30541.63	0.0771	2526186	6.83
5	Garut	2015	0.31	31919.06	0.065	2548723	6.84
5	Garut	2016	0.35	33803.54	0.0731	2569505	6.88
5	Garut	2017	0.37	35464.91	0.0786	2588839	7.28
5	Garut	2018	0.37	37224.18	0.0712	2606399	7.5
5	Garut	2019	0.35	39092.49	0.0735	2622425	7.51
5	Garut	2020	0.35	38598.15	0.0896	2636637	7.52
6	kabupaten Tasikmalaya	2010	0.35	15853.36	0.0701	1687776	6.59
6	kabupaten Tasikmalaya	2011	0.37	16526.57	0.0613	1699583	6.64
6	kabupaten Tasikmalaya	2012	0.33	17191.75	0.0681	1710426	6.68
6	kabupaten Tasikmalaya	2013	0.33	17991.12	0.064	1720199	6.69

ID	KABUPATEN/KOTA	TAHUN	Indeks Gini (poin)	PDRB (Miliar rupiah)	TPT (persen)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata Rata Lama Sekolah (tahun)
6	kabupaten Tasikmalaya	2014	0.29	18849.71	0.0693	1728587	6.87
6	kabupaten Tasikmalaya	2015	0.3	19662.49	0.0851	1735998	6.88
6	kabupaten Tasikmalaya	2016	0.3	20824.8	0.0728	1742276	6.94
6	kabupaten Tasikmalaya	2017	0.32	22063.29	0.0661	1747318	7.12
6	kabupaten Tasikmalaya	2018	0.35	23319.64	0.0692	1751295	7.13
6	kabupaten Tasikmalaya	2019	0.32	24586.67	0.0631	1754128	7.17
6	kabupaten Tasikmalaya	2020	0.34	24346.36	0.0712	1755710	7.35
7	Ciamis	2010	0.31	13716.2	0.0528	1135724	6.96
7	Ciamis	2011	0.31	14433.28	0.0519	1142230	7.14
7	Ciamis	2012	0.31	15213.67	0.0566	1148782	7.17
7	Ciamis	2013	0.31	16026.51	0.0585	1155471	7.2
7	Ciamis	2014	0.31	16839.42	0.0492	1162102	7.44
7	Ciamis	2015	0.33	17779.91	0.0699	1168682	7.45
7	Ciamis	2016	0.33	18844.97	0.0621	1175389	7.55
7	Ciamis	2017	0.36	19826.75	0.0517	1181981	7.59
7	Ciamis	2018	0.31	20904.75	0.0464	1188629	7.6
7	Ciamis	2019	0.35	22001.24	0.0516	1195176	7.69
7	Ciamis	2020	0.34	21970.41	0.0566	1201685	7.7
8	Kuningan	2010	0.34	409.1625	0.0793	1023907	6.58
8	Kuningan	2011	0.33	10371.18	0.0805	1030205	6.87
8	Kuningan	2012	0.36	10962.96	0.0779	1036494	6.93
8	Kuningan	2013	0.36	11648.54	0.0822	1042789	6.98
8	Kuningan	2014	0.37	12385.38	0.0688	1049084	7.04
8	Kuningan	2015	0.34	13175.67	0.0749	1055417	7.2
8	Kuningan	2016	0.33	13977.77	0.0741	1061886	7.34
8	Kuningan	2017	0.32	14866.62	0.0794	1068201	7.35
8	Kuningan	2018	0.4	15821.95	0.091	1074497	7.36
8	Kuningan	2019	0.44	16864.15	0.0968	1080804	7.38

ID	KABUPATEN/KOTA	TAHUN	Indeks Gini (poin)	PDRB (Miliar rupiah)	TPT (persen)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata Rata Lama Sekolah (tahun)
8	Kuningan	2020	0.36	16879.45	0.1122	1087105	7.57
9	Kabupaten Cirebon	2010	0.31	21496.57	0.1293	2044181	5.92
9	Kabupaten Cirebon	2011	0.27	22621.72	0.1465	2060400	5.97
9	Kabupaten Cirebon	2012	0.36	23857.75	0.1351	2076615	6.03
9	Kabupaten Cirebon	2013	0.36	25042.25	0.1488	2093075	6.08
9	Kabupaten Cirebon	2014	0.28	26312.99	0.1332	2109588	6.31
9	Kabupaten Cirebon	2015	0.33	27596.25	0.1051	2126179	6.32
9	Kabupaten Cirebon	2016	0.36	29149.31	0.103	2142999	6.41
9	Kabupaten Cirebon	2017	0.36	30623.31	0.0961	2159577	6.61
9	Kabupaten Cirebon	2018	0.36	32160.19	0.1064	2176213	6.62
9	Kabupaten Cirebon	2019	0.34	33668.1	0.1035	2192903	6.71
9	Kabupaten Cirebon	2020	0.34	33304.49	0.1152	2209633	6.92
10	Majalengka	2010	0.35	12883.19	0.0597	1153226	6.35
10	Majalengka	2011	0.31	13490.26	0.0619	1158882	6.46
10	Majalengka	2012	0.39	14307.43	0.0653	1164724	6.59
10	Majalengka	2013	0.39	15012.89	0.0735	1170505	6.72
10	Majalengka	2014	0.34	15750.66	0.0447	1176313	6.75
10	Majalengka	2015	0.35	16590.93	0.0401	1182109	6.8
10	Majalengka	2016	0.36	17591.79	0.0451	1188004	6.89
10	Majalengka	2017	0.35	18789.49	0.0502	1193725	6.9
10	Majalengka	2018	0.37	19931.78	0.05	1199300	6.91
10	Majalengka	2019	0.35	21550.25	0.0437	1205034	7.09
10	Majalengka	2020	0.34	21736.6	0.0584	1210709	7.27
11	Sumedang	2010	0.35	14686.78	0.0601	1101578	7.51
11	Sumedang	2011	0.33	15390.93	0.0509	1110083	7.51
11	Sumedang	2012	0.37	16400.81	0.0538	1117919	7.51
11	Sumedang	2013	0.37	17194.51	0.0641	1125125	7.51
11	Sumedang	2014	0.33	18004.69	0.0751	1131516	7.66
11	Sumedang	2015	0.35	18950.36	0.09	1131273	7.66

ID	KABUPATEN/KOTA	TAHUN	Indeks Gini (poin)	PDRB (Miliar rupiah)	TPT (persen)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata Rata Lama Sekolah (tahun)
11	Sumedang	2016	0.37	20029.72	0.0807	1142092	7.72
11	Sumedang	2017	0.39	21276.7	0.0715	1146435	7.98
11	Sumedang	2018	0.42	22517.16	0.0754	1149906	8.17
11	Sumedang	2019	0.34	23932.73	0.077	1152400	8.27
11	Sumedang	2020	0.38	23665.01	0.0989	1154428	8.51
12	Indramayu	2010	0.28	47859.83	0.0976	1645024	4.93
12	Indramayu	2011	0.28	49804.92	0.0937	1654119	4.93
12	Indramayu	2012	0.29	51389.04	0.0949	1663397	5.09
12	Indramayu	2013	0.29	52858.95	0.0963	1672683	5.29
12	Indramayu	2014	0.28	55464.11	0.0801	1282022	5.45
12	Indramayu	2015	0.29	56663.3	0.0851	1691386	5.46
12	Indramayu	2016	0.26	56706.18	0.0857	1700815	5.56
12	Indramayu	2017	0.29	57515.01	0.0864	1709994	5.97
12	Indramayu	2018	0.32	58238.91	0.0846	1719187	5.98
12	Indramayu	2019	0.28	60153.18	0.0835	1728469	5.99
12	Indramayu	2020	0.32	59200	0.0921	1737624	6.3
13	Subang	2010	0.3	19817.22	0.0714	1449207	5.84
13	Subang	2011	0.28	20465.66	0.0707	1464901	6.01
13	Subang	2012	0.33	20588.97	0.0695	1480708	6.17
13	Subang	2013	0.33	21431.37	0.0734	1496886	6.29
13	Subang	2014	0.31	22506.48	0.0674	1513093	6.44
13	Subang	2015	0.33	23696.76	0.0104	1529388	6.45
13	Subang	2016	0.35	24976.92	0.0945	1546000	6.58
13	Subang	2017	0.34	26250.85	0.0874	1562509	6.83
13	Subang	2018	0.33	27412.66	0.0871	1579018	6.84
13	Subang	2019	0.33	28616.82	0.0868	1595825	6.85
13	Subang	2020	0.35	28252.05	0.0948	1612576	7.1
14	Purwakarta	2010	0.36	28016.62	0.0879	859186	7.01
14	Purwakarta	2011	0.34	29893.01	0.0939	872599	7.04

ID	KABUPATEN/KOTA	TAHUN	Indeks Gini (poin)	PDRB (Miliar rupiah)	TPT (persen)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata Rata Lama Sekolah (tahun)
14	Purwakarta	2012	0.39	31934.34	0.0987	885386	7.07
14	Purwakarta	2013	0.39	34216.42	0.0945	898001	7.11
14	Purwakarta	2014	0.37	36177.32	0.0783	910007	7.17
14	Purwakarta	2015	0.35	37899.02	0.1	921598	7.35
14	Purwakarta	2016	0.36	40169.9	0,0950	932701	7.42
14	Purwakarta	2017	0.39	42229.76	0.0911	943337	7.74
14	Purwakarta	2018	0.4	44340.41	0.0994	953414	7.75
14	Purwakarta	2019	0.4	46281.71	0.0973	962893	7.92
14	Purwakarta	2020	0.41	45332.65	0.1107	971889	8.09
15	Karawang	2010	0.33	99641.32	0.0975	2144185	5.99
15	Karawang	2011	0.33	106174.7	0.09	2172289	6.23
15	Karawang	2012	0.34	111424.1	0.0947	2199394	6.52
15	Karawang	2013	0.34	120294.9	0.098	2225383	6.73
15	Karawang	2014	0.3	126748.7	0.111	2250120	6.78
15	Karawang	2015	0.34	132453.6	0.1151	2273579	6.81
15	Karawang	2016	0.34	141125.5	0.1051	2295778	6.94
15	Karawang	2017	0.35	149530.9	0.0955	2316489	7.34
15	Karawang	2018	0.33	159186.8	0.0912	2336009	7.35
15	Karawang	2019	0.36	163732.5	0.0968	2353915	7.65
15	Karawang	2020	0.33	157849.5	0.1152	2370488	7.77
16	KABUPATEN BEKASI	2010	0.34	154347.8	0.0749	2656884	7.51
16	KABUPATEN BEKASI	2011	0.33	164538.8	0.07	2769180	7.98
16	KABUPATEN BEKASI	2012	0.36	175279.8	0.075	2884300	8.25
16	KABUPATEN BEKASI	2013	0.36	186206.6	0.0717	3002112	8.34
16	KABUPATEN BEKASI	2014	0.33	197163.6	0.0679	3122698	8.38
16	KABUPATEN BEKASI	2015	0.35	205950.4	0.1003	3246013	8.66
16	KABUPATEN BEKASI	2016	0.31	215928.4	0.1005	3371691	8.81
16	KABUPATEN BEKASI	2017	0.34	228178.9	0.1097	3500023	8.82
16	KABUPATEN BEKASI	2018	0.36	242023.3	0.0974	3630907	8.84

ID	KABUPATEN/KOTA	TAHUN	Indeks Gini (poin)	PDRB (Miliar rupiah)	TPT (persen)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata Rata Lama Sekolah (tahun)
16	KABUPATEN BEKASI	2019	0.35	251492.8	0.09	3763886	8.84
16	KABUPATEN BEKASI	2020	0.37	243195.3	0.1154	3899017	9.12
17	BANDUNG BARAT	2010	0.33	19322.13	0.0981	1522076	7.03
17	BANDUNG BARAT	2011	0.29	20419.11	0.0978	1545118	7.33
17	BANDUNG BARAT	2012	0.37	21651.88	0.1035	1567398	7.36
17	BANDUNG BARAT	2013	0.37	22937.17	0.0954	1588781	7.39
17	BANDUNG BARAT	2014	0.33	24264.92	0.0815	1609512	7.51
17	BANDUNG BARAT	2015	0.34	25486.17	0.1001	1629423	7.53
17	BANDUNG BARAT	2016	0.36	26925.88	0.0952	1648387	7.63
17	BANDUNG BARAT	2017	0.41	28330.02	0.0933	1666510	7.74
17	BANDUNG BARAT	2018	0.39	29888.89	0.0855	1683711	7.97
17	BANDUNG BARAT	2019	0.36	31398.35	0.0824	1699896	8.18
17	BANDUNG BARAT	2020	0.38	30640.41	0.1225	1714982	8.19
18	KOTA BOGOR	2010	0.42	18775.59	0.1041	958077	9.25
18	KOTA BOGOR	2011	0.39	19944.17	0.105	976791	9.43
18	KOTA BOGOR	2012	0.45	21203.57	0.1034	995081	9.6
18	KOTA BOGOR	2013	0.45	22484.67	0.098	1013019	7.01
18	KOTA BOGOR	2014	0.36	23835.31	0.0948	1030720	7.05
18	KOTA BOGOR	2015	0.47	25298.6	0.1108	1047922	7.06
18	KOTA BOGOR	2016	0.42	27002.25	0.1027	1064687	7.07
18	KOTA BOGOR	2017	0.41	28654.97	0.0957	1081009	7.37
18	KOTA BOGOR	2018	0.39	30413.57	0.0974	1096828	7.58
18	KOTA BOGOR	2019	0.39	32253.51	0.0916	1112081	7.67
18	KOTA BOGOR	2020	0.41	32083.51	0.1268	1126297	7.74
19	KOTA SUKABUMI	2010	0.37	5321.93	0.1155	301014	7.82
19	KOTA SUKABUMI	2011	0.34	5650.62	0.1137	304704	8.16
19	KOTA SUKABUMI	2012	0.4	249.1056	0.1149	308405	8.52
19	KOTA SUKABUMI	2013	0.4	6301.68	0.1118	311822	9.96
19	KOTA SUKABUMI	2014	0.36	6643604	0.1164	315001	10.01

ID	KABUPATEN/KOTA	TAHUN	Indeks Gini (poin)	PDRB (Miliar rupiah)	TPT (persen)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata Rata Lama Sekolah (tahun)
19	KOTA SUKABUMI	2015	0.43	291.0646	0,0906	318117	10.2
19	KOTA SUKABUMI	2016	0.42	307.4917	0.0853	321097	10.28
19	KOTA SUKABUMI	2017	0.4	324.1958	0,08	323788	10.29
19	KOTA SUKABUMI	2018	0.41	8208.78	0.0857	326282	10.3
19	KOTA SUKABUMI	2019	0.42	360.8764	0,0849	328680	10.32
19	KOTA SUKABUMI	2020	0.4	355.5444	0.1217	330691	10.33
20	KOTA BANDUNG	2010	0.41	102154.9	0.1089	2412093	10.32
20	KOTA BANDUNG	2011	0.41	110234.4	0.1077	2429176	10.33
20	KOTA BANDUNG	2012	0.42	119632.3	0.1109	2444617	10.35
20	KOTA BANDUNG	2013	0.42	129005.5	0.1097	2458503	8.52
20	KOTA BANDUNG	2014	0.48	138960.9	0.0805	2470802	8.7
20	KOTA BANDUNG	2015	0.44	149580.4	0.0902	2481469	9.08
20	KOTA BANDUNG	2016	0.44	161227.8	0.0871	2490622	9.28
20	KOTA BANDUNG	2017	0.43	172852	0.0844	2497938	9.52
20	KOTA BANDUNG	2018	0.42	185084.2	0.0805	2503708	9.53
20	KOTA BANDUNG	2019	0.44	197642.9	0.0818	2507888	9.58
20	KOTA BANDUNG	2020	0.4	193145	0.1119	2510103	9.59
21	KOTA CIREBON	2010	0.4	10093.71	0.0877	293206	9.09
21	KOTA CIREBON	2011	0.38	10677.43	0.0859	295981	9.31
21	KOTA CIREBON	2012	0.41	11309.38	0.0898	298825	9.32
21	KOTA CIREBON	2013	0.41	11863.88	0,0902	301728	10.37
21	KOTA CIREBON	2014	0.4	12541.22	0,1102	304584	10.51
21	KOTA CIREBON	2015	0.41	13269.24	0.1128	307494	10.52
21	KOTA CIREBON	2016	0.4	14077.05	0.1027	310486	10.58
21	KOTA CIREBON	2017	0.41	14893.14	0.0929	313325	10.59
21	KOTA CIREBON	2018	0.43	15817.43	0.0907	316277	10.63
21	KOTA CIREBON	2019	0.41	16811.69	0.0904	319312	10.74

ID	KABUPATEN/KOTA	TAHUN	Indeks Gini (poin)	PDRB (Miliar rupiah)	TPT (persen)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata Rata Lama Sekolah (tahun)
21	KOTA CIREBON	2020	0.42	16645.13	0.1097	322322	10.75
22	KOTA BEKASI	2010	0.37	41283.49	0.0971	2356100	10.07
22	KOTA BEKASI	2011	0.37	43946.08	0.0941	2427075	10.43
22	KOTA BEKASI	2012	0.37	46907.33	0.0939	2498598	10.46
22	KOTA BEKASI	2013	0.37	49741.13	0.095	2570397	9.33
22	KOTA BEKASI	2014	0.33	52534.09	0.0936	2642508	9.53
22	KOTA BEKASI	2015	0.41	55456.07	0.0936	2714825	9.76
22	KOTA BEKASI	2016	0.39	58831.08	0.0933	2787205	9.87
22	KOTA BEKASI	2017	0.35	62202.01	0.0932	2859630	9.88
22	KOTA BEKASI	2018	0.34	65844.24	0.0914	2931897	9.89
22	KOTA BEKASI	2019	0.35	69408.57	0.083	3003923	9.9
22	KOTA BEKASI	2020	0.35	67638.06	0.1068	3075690	9.91
23	KOTA DEPOK	2010	0.33	26601.85	0.0761	1755612	10.06
23	KOTA DEPOK	2011	0.36	28412.63	0.0743	1823182	10.22
23	KOTA DEPOK	2012	0.4	30703.25	0.0751	1891981	10.32
23	KOTA DEPOK	2013	0.4	32805.89	0.0769	1962182	10.49
23	KOTA DEPOK	2014	0.36	43806.04	0.0844	2033508	10.55
23	KOTA DEPOK	2015	0.4	37529.48	0.0748	2106102	10.71
23	KOTA DEPOK	2016	0.4	40263.23	0.0724	2179813	10.78
23	KOTA DEPOK	2017	0.35	42939.38	0.07	2254513	10.93
23	KOTA DEPOK	2018	0.37	45870.49	0.0666	2330333	11.09
23	KOTA DEPOK	2019	0.34	49076.63	0.0612	2406826	11.1
23	KOTA DEPOK	2020	0.34	48132.1	0.0987	2484186	11.16
24	KOTA CIMAHI	2010	0.35	13571.61	0.0996	545505	10.33
24	KOTA CIMAHI	2011	0.34	14318.6	0.1117	554175	10.38
24	KOTA CIMAHI	2012	0.37	15212.15	0.1091	562721	10.44
24	KOTA CIMAHI	2013	0.37	16072.36	0.1143	570991	10.43
24	KOTA CIMAHI	2014	0.39	16955.24	0.0962	579015	10.58
24	KOTA CIMAHI	2015	0.4	17876.44	0.09	586580	10.71

ID	KABUPATEN/KOTA	TAHUN	Indeks Gini (poin)	PDRB (Miliar rupiah)	TPT (persen)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata Rata Lama Sekolah (tahun)
24	KOTA CIMAHI	2016	0.42	18882.16	0.087	594021	10.76
24	KOTA CIMAHI	2017	0.37	19907.13	0.0843	601099	10.84
24	KOTA CIMAHI	2018	0.36	21038.45	0.08	607811	10.85
24	KOTA CIMAHI	2019	0.44	22856.04	0.0809	614304	11
24	KOTA CIMAHI	2020	0.38	22340.56	0.133	620393	11.28
25	KOTA TASIKMALAYA	2010	0.38	387.1604	0.066	639987	8.23
25	KOTA TASIKMALAYA	2011	0.37	406.5882	0.0671	644305	8.28
25	KOTA TASIKMALAYA	2012	0.4	10324.52	0.0637	648178	8.34
25	KOTA TASIKMALAYA	2013	0.4	10961.87	0.0652	651676	10.66
25	KOTA TASIKMALAYA	2014	0.37	11637.31	0.0538	654794	10.78
25	KOTA TASIKMALAYA	2015	0.48	12370.62	0.0546	657477	10.78
25	KOTA TASIKMALAYA	2016	0.42	13225.25	0.0613	659606	10.89
25	KOTA TASIKMALAYA	2017	0.42	14027.8	0.0689	661404	10.93
25	KOTA TASIKMALAYA	2018	0.39	14861.53	0.0689	662723	10.94
25	KOTA TASIKMALAYA	2019	0.36	15746.12	0.0678	663517	10.95
25	KOTA TASIKMALAYA	2020	0.37	15430.02	0.0799	663986	10.96
26	KOTA BANJAR	2010	0.37	84.43889	0.0677	176506	7.45
26	KOTA BANJAR	2011	0.37	89.05069	0.069	177587	7.51
26	KOTA BANJAR	2012	0.39	93.75556	0.0701	178728	7.58
26	KOTA BANJAR	2013	0.39	98.91042	0.0704	179706	8.44
26	KOTA BANJAR	2014	0.32	2491637	0.0738	180515	8.51
26	KOTA BANJAR	2015	0.42	109.35	0.0738	181425	8.56
26	KOTA BANJAR	2016	0.37	2772.84	0.0663	181901	8.63
26	KOTA BANJAR	2017	0.38	2918.87	0.0597	182388	9.03
26	KOTA BANJAR	2018	0.32	3066.88	0.0595	182819	9.04
26	KOTA BANJAR	2019	0.3	134.234	0.0616	183110	9.13

ID	KABUPATEN/KOTA	TAHUN	Indeks Gini (poin)	PDRB (Miliar rupiah)	TPT (persen)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata Rata Lama Sekolah (tahun)
26	KOTA BANJAR	2020	0.31	3254.94	0.0673	183299	9.33

Lampiran 2. Deskripsi Statistik Variabel

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
indeksgini~n	286	.3611888	.0411158	.26	.48
tptagustus~n	286	.0861247	.0210614	.0104	.149
jumlahpendu~a	286	1777485	1159855	176506	6088233
rataratala~n	286	8.01521	1.542478	4.93	11.28
pdrb_num	286	46493.93	51004.89	2026.32	251492.8

Lampiran 3. Hasil Regresi Common Effect Model (CEM)

Source	SS	df	MS	Number of obs =	286
Model	.158033172	4	.039508293	F(4, 281) =	34.29
Residual	.323762559	281	.00115218	Prob > F =	0.0000
Total	.481795731	285	.001690511	R-squared =	0.3280
				Adj R-squared =	0.3184
				Root MSE =	.03394

indeksginipoin	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
tptagustusper~n	.0897163	.097035	0.92	0.356	-.1012915 .2807242
jumlahpendudu~a	1.39e-09	2.44e-09	0.57	0.569	-3.42e-09 6.20e-09
rataratalamas~n	.0152134	.0013551	11.23	0.000	.0125459 .0178809
pdrb_num	2.69e-08	5.52e-08	0.49	0.626	-8.17e-08 1.36e-07
_cons	.2277958	.0144193	15.80	0.000	.1994121 .2561794

Lampiran 4. Hasil Regresi Fixed Effect Model (FEM)

```

Fixed-effects (within) regression      Number of obs   =      286
Group variable: id                    Number of groups =      26

R-sq:                                  Obs per group:
    within = 0.0580                    min =          11
    between = 0.3290                   avg =          11.0
    overall = 0.2299                   max =          11

corr(u_i, Xb) = 0.0193                 F(4,256)        =      3.94
                                         Prob > F         =      0.0040
    
```

indeksginipoin	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
tptagustusper~n	-.2120828	.1178981	-1.80	0.073	-.4442565	.0200909
jumlahpendudu~a	-9.60e-09	1.67e-08	-0.57	0.566	-4.25e-08	2.33e-08
rataratalamas~n	.0094098	.0031611	2.98	0.003	.0031849	.0156348
pdrb_num	1.99e-07	1.99e-07	1.00	0.319	-1.93e-07	5.92e-07
_cons	.311819	.0311523	10.01	0.000	.2504716	.3731664
sigma_u	.027318					
sigma_e	.02545442					
rho	.53526955	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(25, 256) = 9.75 Prob > F = 0.0000



Lampiran 5. Hasil Regresi Random Effect Model (REM)

```

Random-effects GLS regression           Number of obs   =    286
Group variable: id                     Number of groups =    26

R-sq:                                  Obs per group:
    within = 0.0544                      min =          11
    between = 0.4527                     avg =         11.0
    overall = 0.3043                      max =          11

corr(u_i, X) = 0 (assumed)              Wald chi2(4)    =    33.51
                                           Prob > chi2     =    0.0000
    
```

indeksginipoin	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
tptagustusper~n	-.1577797	.1092416	-1.44	0.149	-.3718893 .0563299
jumlahpendudu~a	-1.29e-09	5.48e-09	-0.24	0.814	-1.20e-08 9.45e-09
rataratalamas~n	.0120225	.0023016	5.22	0.000	.0075114 .0165336
pdrb_num	8.83e-08	1.10e-07	0.80	0.422	-1.27e-07 3.04e-07
_cons	.2766075	.0225113	12.29	0.000	.2324862 .3207289
sigma_u	.02401387				
sigma_e	.02545442				
rho	.47090406	(fraction of variance due to u_i)			

Lampiran 6. Hasil Uji Chow

F test that all u_i=0: F(25, 256) = 9.75 Prob > F = 0.0000

Lampiran 7. Uji Hausmann

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

```

indeksginipoin[id,t] = Xb + u[id] + e[id,t]

Estimated results:
-----+-----+-----
            |          Var          | sd = sqrt(Var)
-----+-----+-----
indeksg~n  |          .0016905      |          .0411158
            |          e             |          .0254544
            |          u             |          .0240139

Test:   Var(u) = 0
              chibar2(01) =    241.07
              Prob > chibar2 =    0.0000
    
```

Lampiran 8. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

indeksginipoin[id,t] = Xb + u[id] + e[id,t]

Estimated results:

	Var	sd = sqrt(Var)
indeksg~n	.0016905	.0411158
e	.0006479	.0254544
u	.0005767	.0240139

Test: Var(u) = 0

chibar2(01) = 241.07
 Prob > chibar2 = 0.0000

Lampiran 9. Hasil estimasi cross effect pada stata

. reg indeksginipoin tptagustuspersen jumlahpendudukjiwa rataratalamasekolahtahun pdrb_num d26 i.id

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	286
Model	.320801405	30	.01069338	F(30, 255)	=	16.94
Residual	.160994326	255	.00063135	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.6658
				Adj R-squared	=	0.6265
Total	.481795731	285	.001690511	Root MSE	=	.02513

indeksginipoin	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
tptagustuspersen	-.1870548	.1167281	-1.60	0.110	-.4169288 .0428191
jumlahpendudukjiwa	-1.60e-08	1.67e-08	-0.96	0.336	-4.88e-08 1.68e-08
rataratalamasekolahtahun	.0033676	.0038032	0.89	0.377	-.0041222 .0108574
pdrb_num	-3.67e-08	2.14e-07	-0.17	0.864	-4.59e-07 3.86e-07
d26	.0021465	.0007724	2.78	0.006	.0006253 .0036677
id					
2	-.118564	.0433947	-2.73	0.007	-.2040216 -.0331065
3	-.1241599	.0460578	-2.70	0.007	-.214862 -.0334579
4	-.0623689	.0285748	-2.18	0.030	-.1186417 -.0060962
5	-.1142316	.0410884	-2.78	0.006	-.1951475 -.0333158
6	-.1415199	.0524822	-2.70	0.007	-.2448737 -.0381166
7	-.1575948	.0607496	-2.59	0.010	-.2772297 -.0379599
8	-.1188811	.0626054	-1.90	0.059	-.2421707 .0044084
9	-.1170807	.0481119	-2.43	0.016	-.2118279 -.0223334
10	-.1255945	.0605588	-2.07	0.039	-.2448537 -.0063353
11	-.117178	.0616001	-1.90	0.058	-.2384877 .0041317
12	-.1712657	.0569711	-3.01	0.003	-.2834595 -.059072
13	-.1440773	.0559725	-2.57	0.011	-.2543045 -.0338502
14	-.0998104	.0668311	-1.49	0.137	-.2314216 .0318009
15	-.1146427	.0552921	-2.07	0.039	-.2235301 -.0057553
16	-.0937615	.0503695	-1.86	0.064	-.1929547 .0054318
17	-.1103785	.0547622	-2.02	0.045	-.2182222 -.0025347
18	-.0620274	.0639735	-0.97	0.333	-.1880111 .0639562
19	-.0995737	.0744109	-1.34	0.182	-.2461119 .0469645
20	-.0277139	.0550157	-0.50	0.615	-.1360569 .0806292
21	-.090557	.0752239	-1.20	0.230	-.2386961 .0575822
22	-.093477	.0408252	-2.29	0.023	-.1738746 -.0130795
23	-.1052783	.049077	-2.15	0.033	-.2019263 -.0086304
24	-.1134962	.071513	-1.59	0.114	-.2543275 .0273351
25	-.1016015	.0691438	-1.47	0.143	-.2377671 .034564
26	-.1417065	.0753419	-1.88	0.061	-.2900781 .0066651
_cons	-3.838242	1.519153	-2.53	0.012	-6.829927 -.8465573

Lampiran 10. Hasil estimasi period effect pada stata

```

Random-effects GLS regression           Number of obs   =       286
Group variable: id                     Number of groups =       26

R-sq:                                  Obs per group:
    within = 0.2383                      min =          11
    between = 0.4226                     avg =         11.0
    overall = 0.3436                     max =          11

                                         Wald chi2(14)   =       92.83
corr(u_i, X) = 0 (assumed)              Prob > chi2     =       0.0000
    
```

indeksginipoin	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
tptagustuspersen	-.1692444	.1131241	-1.50	0.135	-.3909637 .0524748
jumlahpendudukjiwa	-2.16e-09	5.46e-09	-0.39	0.693	-1.29e-08 8.55e-09
rataratalamasekolahtahun	.0097442	.0024941	3.91	0.000	.0048558 .0146326
pdrb_num	4.60e-08	1.12e-07	0.41	0.683	-1.74e-07 2.66e-07
d26					
2011	-.0134041	.0065129	-2.06	0.040	-.0261691 -.0006391
2012	.018623	.0065372	2.85	0.004	.0058104 .0314357
2013	.018346	.0065722	2.79	0.005	.0054646 .0312273
2014	-.0116446	.0066584	-1.75	0.080	-.0246947 .0014056
2015	.0158288	.0067321	2.35	0.019	.0026341 .0290234
2016	.0116102	.0068368	1.70	0.089	-.0017897 .0250102
2017	.0099864	.0070255	1.42	0.155	-.0037834 .0237561
2018	.0140589	.0071232	1.97	0.048	.0000977 .02802
2019	.0054751	.0072939	0.75	0.453	-.0088208 .0197709
2020	.0069167	.0073672	0.94	0.348	-.0075227 .0213561
_cons	.2924663	.0235447	12.42	0.000	.2463195 .3386131
sigma_u	.0242299				
sigma_e	.02309295				
rho	.52401162	(fraction of variance due to u_i)			